

Majalah Keuskupan Bandung

**511**  
Mei  
2023

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Ziarek, Ziarah dan (atau) Rekreasi

### Katekese:

Hamil di Luar Nikah,  
Ingin Menikah Tapi Beda Agama

### Bersama Uskup:

Ziarah : Rekreasi Rohani



UNIVERSITAS  
KATOLIK  
PARAHYANGAN

## PROGRAM SARJANA (S1)

Akreditasi

### Fakultas Ekonomi

|                     |        |
|---------------------|--------|
| Ekonomi Pembangunan | Unggul |
| Manajemen           | Unggul |
| Akuntansi           | A      |

### Fakultas Hukum

|       |        |
|-------|--------|
| Hukum | Unggul |
|-------|--------|

### Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

|                        |        |
|------------------------|--------|
| Administrasi Publik    | Unggul |
| Administrasi Bisnis    | Unggul |
| Hubungan Internasional | Unggul |

### Fakultas Filsafat

|          |        |
|----------|--------|
| Filsafat | Unggul |
|----------|--------|

### Fakultas Teknik

|              |        |
|--------------|--------|
| Teknik Sipil | Unggul |
| Arsitektur   | Unggul |

### Fakultas Teknologi Industri

|                 |             |
|-----------------|-------------|
| Teknik Industri | Unggul      |
| Teknik Kimia    | Unggul      |
| Teknik Elektro  | Baik Sekali |

### Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

|             |             |
|-------------|-------------|
| Matematika  | Unggul      |
| Fisika      | Unggul      |
| Informatika | Baik Sekali |

## PROGRAM MAGISTER (S2)

Akreditasi

|                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| Magister Manajemen              | Baik Sekali |
| Magister Hukum                  | Baik Sekali |
| Magister Ilmu Sosial            | B           |
| Magister Teknik Sipil           | Unggul      |
| Magister Arsitektur             | A           |
| Magister Filsafat Keilahian     | B           |
| Magister Teknik Industri        | Baik Sekali |
| Magister Teknik Kimia           | Baik Sekali |
| Magister Hubungan Internasional | B           |
| Magister Administrasi Bisnis    | B           |

## PROGRAM DOKTOR (S3)

Akreditasi

|                     |             |
|---------------------|-------------|
| Doktor Ekonomi      | B           |
| Doktor Hukum        | Baik Sekali |
| Doktor Teknik Sipil | Baik Sekali |
| Doktor Arsitektur   | B           |

## PROGRAM VOKASI DAN PROFESI

DIV Manajemen Aset Publik  
Program Profesi Insinyur

**Menjadi Jawaban  
Dunia Masa Depan**  
*#disinisekarang*



pmb.unpar.ac.id

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung 40141,  
Jawa Barat, Indonesia  
Telp. (022) 2042004; (+62) 815 7010 000 (Chat Only)  
Email: [admisi@unpar.ac.id](mailto:admisi@unpar.ac.id)



## Wajah KOMUNIKASI



*Selamat Ulang Tahun ke-23  
Yayasan Sekar Mawar*

|    |                |
|----|----------------|
| 3  | Editorial      |
| 4  | Warta Utama    |
| 13 | Bersama Uskup  |
| 15 | Budaya         |
| 17 | Kitab Suci     |
| 19 | Inspirasi      |
| 21 | Seputar Gereja |
| 29 | Homili         |
| 36 | Warta Kuria    |
| 41 | Pernik Rohani  |
| 45 | Katekese       |
| 50 | Psikologi      |
| 55 | Komcil         |

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

☐ 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

☐ Tunai

☐ Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**



## Perjalanan Menuju Allah

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Fr. Marchelino Joshua,  
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto  
Fr. Adrian Purnama, OSC.

### TATA USAHA

Herman 087758488548

### KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

Kesadaran manusia atas realitas yang Ilahi dan kodrati membuat manusia memiliki keinginan mengerti semuanya itu. Pengalaman berjumpa secara nyata dengan yang Ilahi dapat kita baca dalam Kisah Abraham dan Musa. Abraham mendengarkan Sabda Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. Demikian pula Musa yang melihat semak duri menyala sebagai tanda kehadiran Allah. Penyertaan Tuhan di padang gurun melalui tiang awan, tiang api, kemah suci dan tabut perjanjian pun menjadi tanda kehadiran Allah. Tanda Kehadiran Allah menjadi semakin nyata dengan dibangunnya Bait Allah pada zaman Kerajaan.

Ziarah bertujuan untuk melakukan perjalanan menuju kepada sang misteri dan bersifat simbolis (tempat). Tempat itu diakui bersama-sama dalam komunitas orang beriman sebagai tanda kehadiran Allah secara simbolis. Olah kesalehan dalam bentuk devosi merupakan sebuah kerinduan umat beriman untuk menumbuhkan iman kepada Allah melalui berbagai ungkapan doa khusus kepada Sakramen Mahakudus dan santo-santa tertentu. Gereja menjadi kering tanpa devosi. Bentuk devosi dapat dipraktikkan saat umat berziarah.

Makna ziarah dapat dipahami dalam dua arti, yaitu: perjalanan menuju Tuhan secara simbolis dan perjalanan hidup ini adalah sebuah peziarahan pula. Oleh karena itu, pandangan tentang ziarah dan rekreasi dalam pandangan Pastor Sunu adalah sebuah hal yang natural. Kehadiran Tuhan perlu dibarengi dengan suka cita si peziarah itu. Motivasi yang muncul pun dapat dalam dua hal, yaitu: Aku datang pada Tuhan dan Aku mau rekreasi. Kedua motivasi itu dapat saja dibenarkan.

Dalam berziarah hendaknya umat pun mendapatkan informasi pengetahuan yang benar tentang lokasi, kegiatan katekese, devosi, jalan kaki, mati raga dan sebagainya. Pengetahuan yang benar akan menentukan penghayatan dan sikap si peziarah. Demikian pula para penyelenggara ziarah perlu pula membantu penghayatan dan pengetahuan yang benar kepada para peziarah.

Redaksi Komunikasi menampilkan beberapa kisah ziarah dari beberapa orang yang pernah mengikutinya baik secara berkelompok maupun secara pribadi. Dalam kisah perjalanan, mereka menemukan makna dari ziarah itu sendiri. Interaksi antar peserta ziarah memampukan mereka untuk semakin akrab satu sama lain. Ada yang memadukan kegiatan mulai dari misa, meditasi dan pengajaran iman Katolik. Ada juga yang merasakan napak tilas perjalanan di Alkitab saat ke Hollyland. Ada juga kisah berbeda seorang awam dan pastor yang mengadakan perjalanan ke Camino de Santiago dengan rangkaian perjalanan yang panjang.

Semoga kisah-kisah tersebut mampu menginspirasi umat beriman agar semakin dekat dengan Tuhan. Perjalanan peziarahan hidup kita masih panjang. Untuk itu, kita dapat berhenti sejenak dalam ziarah kehidupan ini. Kita temukan oase dengan rekreasi atau kita temukan katakombe untuk menyatakan: Ya, Tuhan Aku hadir di tempat ini.\*\*\*

Redaksi Komunikasi

# Mencecap Hening di Jalan Menuju Santiago

“Memasuki keterasingan, lalu menimba bisikan kebijaksanaan di dalamnya.” Jika hendak dirumuskan, begitulah kiranya motivasi yang mendorong saya melakukan ziarah *Camino de Santiago* (Jalan Menuju Santiago). Waktu itu, saya berjalan kaki ke Kota Santiago de Compostela, Spanyol, selama 12 hari pada musim panas 2011.

Istilah “keterasingan” mau menyinggung gambaran situasi perjalanan yang diwarnai situasi serba baru dan tidak menentu. Sebuah situasi yang sama sekali berbeda dari rutinitas di rumah yang serba nyaman. Sementara, “kebijaksanaan” mengacu pada pemaknaan gerak batin seorang peziarah yang berkelana, yang terus mengikuti aktivitas fisiknya dalam mencari arah dan jalan demi mencapai tujuan.

## Hening yang kerontang

Bermodal motivasi itulah, saya berangkat dari Roma menuju Madrid, Spanyol. Di Madrid, saya bertemu seorang teman dari Irlandia, lalu naik kereta api menuju Kota León, Spanyol. Dari sanalah, saya memulai jalan kaki ke Santiago (nama singkat Kota Santiago de Compostela). Jaraknya sekitar 321 kilometer. Jalur yang dilewati sangat bervariasi, keluar masuk kota, pedesaan, hutan, dan pegunungan.

Sehari-hari saya berjalan kaki rata-rata 20-25 kilometer dengan waktu tempuh antara enam sampai delapan jam, bergantung pada kondisi fisik dan medan. Bawaan di ransel berkisar tujuh kilogram. Sarapan saya lakukan dengan makan roti sambil berjalan atau singgah di bar. Jelang malam, saya singgah di penginapan (*albergue*). Aktivitas petang saya isi dengan kuliner dan mengeksplorasi kota tempat singgah.

Berjalan kaki ke Santiago merupakan momen perjumpaan dengan diri sendiri dalam keheningan yang kerontang. Kelelahan raga selalu menggiring saya untuk masuk mengenali curahan emosi. Ada rasa sepi, lelah, haus, dan nyeri di lutut atau di pundak karena beban ransel. Ada rasa pedih di kaki akibat







kulit mengelupas atau melepuh setelah berjalan sehari-hari. Kondisi fisik ini menyematkan perasaan kering tak berpenghiburan.

Sementara itu, berjalan di tengah hutan atau hamparan padang rumput yang lengang membuat rasa sunyi makin menggelayut. Lepas tengah hari, kala rasa lapar dan lelah datang berpadu dengan teriknya matahari yang menyengat, perasaan kesepian mendominasi. Ada di kondisi ini, aktivitas berjalan kaki pun dilakukan dengan kepala menunduk, tangan menggamit rosario, dan mulut komat-kamit lirih melafalkan *Salam Maria*...

### **Meninggalkan rumah**

Di tengah ragamnya jeritan manusiawi yang sempat muncul itu, sekurang-kurangnya jalan ke Santiago membantu saya untuk menemukan diri sendiri, yakni diri yang ringkih. Temuan ini mengundang saya untuk lebih mengenali dan mencintai diri apa adanya. Kelelahan, kekosongan, dan kesepian justru menjadi jalan pemurnian mengapa saya memilih “jalan” ini.

Berada di jalan itu menyadarkan saya bahwa ambisi untuk secepat mungkin mencapai tujuan bukanlah hal terpenting. Hal yang sangat berharga adalah bagaimana saya mengalami dan menikmati “saat ini”: saat berada di jalan ini saya mengalami apa dan bisa belajar apa darinya. Oleh karena itu, sungguhlah berharga jika saya boleh berjalan ratusan kilometer, mengalami kelelahan, menerima kelemahan, mengatasi rintangan,

dan mengetahui seberapa kuat atau lemah diri saya ini.

Maka, ketika mengenang kembali jalan menuju Santiago, saya diingatkan bahwa jalan itu mengajari saya agar menjalani hidup dengan sikap seorang peziarah: berani keluar dari keterkungkungan pikiran dan penilaian sendiri yang sering membuat saya malah menjadi kerdil, ragu, khawatir, dan takut melangkah.

Berjalan kaki menuju Santiago merupakan satu tindakan sadar meninggalkan “rumah”. Rumah yang menandai bentuk-bentuk kemapanan, kemententuan, kestabilan, kenyamanan, keterpenuhan fasilitas, dan keamanan yang memadai. Artinya, dengan berjalan sehari-hari, saya keluar dari rutinitas dan kemapanan hidup yang bisa dengan mudah saya dapatkan di dalam rumah.

Dengan berjalan di tengah alam berarti saya mengambil jarak dari rumah, lalu membiarkan diri memasuki ritme yang sama sekali berbeda. Jiwa peziarah saya seolah-olah didorong untuk memasuki wilayah-wilayah yang tidak saya kenali sebelumnya. Konkretnya, di sepanjang jalan ke Santiago itulah saya menemukan diri saya yang keluar dan mau belajar dari penyelenggaraan semesta yang acap kali tidak menentu. Ada juga tentang gambaran diri yang mencoba bertahan hidup dalam batas-batas ketersediaan fasilitas dan keterbatasan kekuatan diri, lalu berjuang agar menemukan kekuatan di sana.

### **Awal yang baru**

Setelah 12 hari berjalan kaki, akhirnya saya tiba di Kota Santiago de Compostela, Spanyol. Tempat pertama yang saya kunjungi ialah Katedral Santiago de Compostela. Ada pemandangan yang menyita perhatian saya, yakni gambar simbol di pintu masuk (*La Puerta de las Platerías*).

Saya melihat ada dua huruf Yunani Alfa ( $\alpha$  atau A) dan Omega ( $\omega$  atau  $\Omega$ ). Huruf pertama dan terakhir dalam alfabet Yunani ini



menggambarkan “awal” dan “akhir”. Hanya saja penulisan huruf-huruf itu dibuat terbalik urutannya: Ω (Omega) dan A (Alfa), artinya “akhir” dan “awal”. Di kalangan peziarah *Camino*, simbol tersebut merupakan penanda bahwa akhir dari perjalanan ke Santiago merupakan sebuah permulaan baru dari perjalanan hidup yang sesungguhnya.

Menuntaskan *Camino* dengan capaian Kota Santiago pasti membuat si peziarah bergumam puas, “Akhirnya, sampai juga!” Sebuah ungkapan kelegaan setelah jerih-lelah berhari-hari itu mengantarnya sampai pada tujuan. Namun, dengan itu peziarah diingatkan, bahwa capaian ini bukanlah akhir dari suatu perjalanan. Ia lebih merupakan

sebuah awal yang baru untuk memulai langkah hidup yang sesungguhnya. Maka, meski capaian ini indah, jangan lalu berhenti. Teruslah berjalan, berjalan, dan berjalanlah sembari menabur hanya benih yang baik di sepanjang jalan itu.

Selebihnya, biarlah Allah mengurus benih-benih tertabur itu agar bertumbuh dan berbuah. Sebab, Dialah satu-satunya yang kuasa memberi hidup. Dia punya cara-Nya. Sementara, jatah saya ialah terus berjalan sambil menaburkan benih... begitu dan seterusnya.... \*\*\*

RP. Elis Handoko SCJ  
(Direktur Penerbit Rumah Dehonian)

Menurut saya tujuan rekreasi adalah untuk kebersamaan, keakraban satu sama. Sedangkan tujuan ziarah menurut saya untuk menambah pengalaman, wawasan pengetahuan dalam beriman dan agar lebih semangat lagi untuk berkarya atau pelayanan. Ziarah yang paling berkesan bagi saya saat mendapatkan undian dari Penerbit Obor ke *Hollyland*, sungguh amat luar biasa Tuhan baik, saya diberi kesempatan ke sana karena di sana betul-betul mengalami napak tilas perjalanan dari awal sampai akhir seperti yang ada di dalam Alkitab, saya merasa Tuhan kita sungguh luar biasa. Dalam melakukan ziarah, saya usahakan setiap tahun, minimal yang paling dekat ke Karmel, Lembang. Kalau ziarah saya selalu bersama kelompok dan lingkungan, sedangkan untuk pribadi saya memilih ikut rekoleksi atau retret buat *nge-charge* diri sendiri motivasinya untuk diri sendiri. Persiapan sebelum ziarah sih umum-umum saja, biasanya setelah novena 9 hari berturut-turut kita tutup dengan ziarah bersama.\*\*\*

Lani Ratnasari / Legio Maria





# Camino de Santiago: Ziarah Kerendahan Hati

Setelah selama pandemi mengumpulkan informasi dari internet, akhirnya bulan Oktober 2022 saya memulai ziarah *Camino de Santiago*. Ini adalah model ziarah dengan berjalan kaki dari titik tertentu menuju makam Santo Yakobus yang berada di Katedral Santiago de Compostela di Spanyol. Perjalanan ini tidak begitu populer di kalangan turis maupun peziarah Indonesia karena biasanya mereka menggunakan jasa agen travel untuk mengunjungi sekian negara dan berpindah-pindah kota untuk memaksimalkan waktu dan destinasi selama di Eropa. Saya menjadi suka *travelling* sambil berziarah ketika Paus Fransiskus membuka Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah tahun 2016 lalu dan kini lagi-lagi Bapa Suci mengumumkan bahwa Tahun Suci Compostela yang dirayakan pada tahun 2021 saat Pesta Santo Yakobus, 25 Juli, jatuh di hari Minggu, karena pandemi diperpanjang hingga tahun 2022. Pada tahun suci ini, Pintu Suci Katedral Santiago de Compostela dibuka sehingga peziarah yang berjalan melewatinya dapat memperoleh indulgensi setelah syarat-syarat menerimanya dipenuhi.

Di tengah ketidakpastian penerbangan dan perubahan persyaratan pandemi di Spanyol, saya mempersiapkan diri untuk mulai peziarahan. Saya memilih berjalan kaki mengikuti rute Prancis atau biasa disebut *Camino Frances* dari kota Sarria dengan jarak tempuh sekitar 115 km selama 6 hari. Dengan demikian, persyaratan minimal untuk mendapatkan sertifikat peziarah, yaitu berjalan kaki minimal 100 km terpenuhi. Rute Prancis adalah rute paling populer sehingga lebih mudah dalam akses akomodasi dan konsumsi. Namun, hal yang paling saya sukai dari rute Prancis adalah banyaknya kapel maupun Gereja di sepanjang jalan sehingga saya dapat mampir untuk berdoa setelah berjalan kaki sekian jam sambil menggendong ransel. Di malam hari di kota persinggahan, saya dapat ikut Misa Peziarah. Kadang Pastor pemimpin Misa





mengabsen umat yang hadir dan dengan gembira saya menyebut “Indonesia” di antara berbagai nama negara, termasuk dari Asia yang tidak banyak pula jumlahnya. Keesokan paginya ketika mulai berjalan kaki, tidak sedikit teman-teman sesama pejalan kaki yang selain menyapa dengan sapaan khas “*Buen Camino*” juga menyapa nama negara kita. Masih teringat rupanya mereka.

Bermacam alasan orang melakukan *Camino de Santiago*. Saya berusaha sungguh menghidupi laku ziarah saya dalam *camino*. Ketika berhenti sejenak di kapel kecil di desa, saya bisa berdoa Litani Santo Yakobus alih-alih hanya untuk mendapatkan stempel kapel di paspor peziarah saya. Saya menyebut *camino* ini dengan ziarah kerendahan hati, berusaha mempercayakan diri pada kehendak Allah dalam perjalanan ini. Dan, sungguh berpasrah pada rencana Tuhan, buahnya sungguh melimpah. Di satu etape, saya sudah tidak kuat dengan beban nyeri di kaki. Susah pula untuk mengimbangi langkah kaki orang Eropa. Ditambah lagi kegalauan karena lupa memesan penginapan. Bakal repot bila tidak mendapat penginapan nantinya. Dalam hati saya sudah mengutuki diri dan sepertinya akan menginap di penginapan desa terakhir saja dan bukan pada kota yang seharusnya menjadi tujuan. Lalu saya bertemu dengan dua OMK asal Amerika yang sebelumnya kami bertemu di kapel kecil. Mereka mendengarkan kegalauan dan rencana saya sambil berkata bahwa akan mendoakan saya dalam Misa Peziarah di kota nanti meskipun saya tidak ada di sana. Mungkin saat itu Tuhan tersenyum bahkan tertawa mendengar percakapan kami. Sepertinya Tuhan lalu membuat penginapan desa tutup dan saya terpaksa melanjutkan perjalanan ke kota. Dia pertemukan saya dengan seorang bapak yang menemani saya berjalan ke kota dan menunjukkan penginapan milik pemerintah yang, Puji Tuhan, masih ada tempat untuk saya. Maka ketika saya berada dalam Misa Peziarah malam itu dan bertemu dengan teman-teman Amerika saya, tidak



terkatakan sukacita kami bahwa seturut rencana indah-Nya, Tuhan memberi semangat lewat sesama peziarah dan bahkan memberikan rekan seperjalanan yang ternyata saya baru tahu adalah pengurus gereja di kota ketika saya antri untuk mendapatkan stempel bukti sampai di tempat itu.

*Camino de Santiago* juga menjadi cara bagi saya untuk mengajak orang lain ikut berjalan bersama memohon kasih Tuhan. Saya membuka donasi untuk anak-anak kanker selama perjalanan saya. Mereka yang tergerak berdonasi maupun yang tahu saya melakukan ziarah ini dapat menitipkan intensi aneka doa. Kertas doa ini akan menjadi pembakar pendupaan besar yang disebut *botafumeiro* di katedral. Saat saya tiba di hari keenam, tepat saat jumat pertama dan peringatan Santa Perawan Maria Ratu Rosario, saya meminta pula mereka turut hadir dalam Misa Jumat Pertama di gereja masing-masing dan mendoakan intensinya. Dengan rendah hati memohon penyertaan dan kasih Tuhan untuk sudi mengabulkan permohonan umat kesayangan-Nya.\*\*\*

Yohanes DP Kuswantoro/ 45  
Paroki Santo Yohanes Ciamis



# Berziarah : Berjalan Menuju Allah

Redaksi Komunikasi berkesempatan mewawancarai RD Paulus Sunu Sukmono Wasi di Seminari Tinggi Fermentum. Pastor Sunu, demikian sapaan akrabnya menyampaikan beberapa gagasan tentang Ziarah dan Rekreasi. Berikut ini, kami sajikan narasi berdasarkan wawancara yang telah disampaikan.

## Kesadaran Ilahi dan Kesadaran Kodrati

Pastor Sunu menyampaikan gagasannya tentang ziarah diawali dari pemahaman manusia yang sadar atas kenyataan adanya *misteri* dan ingin meraihnya. Kesadaran ini muncul secara kodrati / natural. Hal ini tidak berkaitan dengan agama ataupun wahyu Ilahi. Semua manusia memiliki kesadaran tentang *misteri* dan ia terdorong untuk memahaminya. Salah satu upaya yang dilakukan manusia adalah melakukan ziarah. Dalam perspektif memahami ziarah, ada dua hal perlu diperhatikan. *Pertama*, Ziarah adalah gerak/tindakan manusia menuju *sang misteri*. *Kedua*, bersama dengan gerak pertama tersebut, manusia bertindak secara alamiah seturut kodratnya. Dalam Ziarah, kedua hal tersebut akan bertemu bersama.

Manusia benar-benar memiliki keinginan untuk memahami dua tatanan tersebut (*misteri*/Ilahi dan kodrati/natural). Hadirnya revelasi/pewahyuan kepada manusia akhirnya menegaskan bahwa pencarian dan kerinduann manusia akan *Yang Misteri* menemukan ujungnya. Kisah Abraham menjadi sebuah kisah suci yang menandakan bahwa realitas yang Ilahi itu mampu dikenal secara kodrati. Abraham mendengarkan Sabda Tuhan (Kej 15:18) dan melakukan kehendak-Nya (pergi ke Tanah Terjanji (Kej 13:1) dan “mengurbankan anaknya” (Kej 22:2)). Pewahyuan kepada Musa menjadi semakin definitif ketika Musa melihat Semak Duri Menyala sebagai tanda kehadiran Allah (Kel 3:2b). Lalu



Allah berfirman : “Akulah Allah Abraham, Allah Ishak, Allah Yakub. (Kel. 3:6a) dan “AKU ADALAH AKU” (Kel. 3:14). Pewahyuan Allah secara definitif terjadi di sini dan dengan itu manusia semakin mengenal Allah. Kisah perjalanan umat Israel di Padang Gurun (tiang awan dan api, Kemah Suci, Tabut Perjanjian) menuju Tanah Terjanji, serta dibangunnya Bait Allah pada zaman Raja Salomo telah menjadi tanda bahwa pewahyuan Allah telah dikenali dan dirasakan dalam kehidupan orang beriman.

Kerinduan manusia akan Yang Ilahi dengan demikian adalah titik berangkat tindakan Ziarah. Kerinduan itu mengantar manusia untuk berjalan menuju kepada Allah. Dengan demikian, sebenarnya tujuan dari ziarah adalah berjalan menuju kepada sang misteri. Dalam kisah suci dalam Alkitab, ziarah menjadi sebuah tindakan yang simbolis. Ziarah adalah bergerak ke sebuah tempat yang dipandang suci. Tempat itu secara simbolis diakui bersama-sama dalam komunitas orang beriman sebagai tempat kehadiran Allah. Orang-orang Israel pada zaman Yesus datang ke Bait Allah untuk berziarah dan mempersembahkan kurban. Yesus pun berziarah ke Bait Allah bersama dengan kedua orangtuanya pada saat Ia berusia 12 tahun. Demikianlah, ziarah menjadi tindakan yang menandakan sebuah perjalanan menuju kepada Allah.

Dengan demikian, dalam praktik berziarah, ada dua hal yang perlu dimengerti, yaitu:

- a. **Perjalanan menuju kepada Allah secara simbolis.** Artinya : ada yang dituju, misalnya: ke Yerusalem, ke Roma, tempat-tempat doa, gua-gua Maria, gereja atau kota-kota suci dalam Kitab Suci, dll. Intensinya adalah datang kepada Allah, dan berseru: “**TUHAN, AKU DATANG!**” Kemudian orang mengungkapkan berbagai doa entah permohonan, doa pujian, doa syukur dan sebagainya.

- b. **Perjalanan menghayati hidup.** Artinya : ziarah bukan mendatangi sesuatu, tetapi sebuah penghayatan hidup, karena **hidup ini adalah sebuah Ziarah.** Kesibukan aktivitas hidup sehari-hari dan segala jerih payah hidup pun dapat dipandang sebagai ziarah. Semuanya dilakukan untuk menuju kepada Allah.

### Ziarah Rekreasi (Ziarek)

Pastor Sunu memandang bahwa Ziarah yang bersamaan dengan rekreasi itu sangat natural. Di satu sisi, orang ingin bergerak mendatangi *yang Ilahi*: Tuhan, Aku datang, di sisi lain, manusia membutuhkan kesegaran. Motivasinya dapat dibagi dua, yaitu: datang pada Tuhan dan rekreasi / *refreshing*. Kedua motivasi tersebut sah-sah saja. Keduanya harus dibedakan, tetapi jangan dipisahkan. Ada orang yang benar-benar menghayati motivasi religius, ada pula yang sekedar *jalan-jalan* demi rekreasi, atau motivasi campuran yaitu datang kepada Tuhan dan mengalami *fresh*.

Bagi umat yang mengadakan ziarah ke banyak tempat sebagai ungkapan kerinduan umat beriman atau perasaan religius umat, ia menyampaikan, “Hal ini bukan yang remeh temeh, tetapi penting! Tetapi perlu diperhatikan bahwa semua itu tergantung dari intensi dan gerak batin dari umat untuk melakukan ziarah tersebut. Sekali lagi kembali lagi soal motivasinya”.

“Sebagai contoh, ketika mau berziarah, motivasinya adalah untuk main, berarti motivasinya adalah bermain, bukan bertemu Tuhan. Selain itu, perlu juga melihat kepekaan sosial dan dampak dari orang yang sering ikut dalam Ziarek. Ada sebagian umat yang belum/tidak berkesempatan untuk mengikuti kegiatan itu. Singkatnya jangan sampai Ziarek menjadi batu sandungan bagi sesama” tambahnya.

Dalam hal berziarah ke situs-situs sejarah (gereja-gereja atau tempat lainnya di Keuskupan), perlu ada narasi yang benar:



mengapa dan ada apa di tempat itu seturut dengan sejarah. Pengetahuan yang benar tentang devosi dan ziarah ini perlu dipahami oleh siapapun yang menjalankan ziarah rekreasi ini. Saat mengunjungi tempat tertentu, para panitia atau pengelola perlu mengetahui informasi tentang lokasi, kegiatan yang dilakukan (katekese, devosi, jalan kaki, mati raga, dan lain-lain). Misalnya: Taman Doa Bunda Maria Cirebon (kisah sejarah, di lokasi itu ada apa saja, devosi), Gua Maria Sawer Rahmat (Bunda Maria dan teladannya), Ganjuran (Hati Kudus). Pengetahuan itu menentukan penghayatan dan sikap.

Penyelenggara kegiatan ziarah pun perlu membantu penghayatan dan memberikan pengetahuan yang benar kepada para peziarah. Diharapkan penyelenggara kegiatan

ini menjalankan bisnis dengan benar pula. Hal yang seringkali menjadi pergunjingan di antara umat adalah tentang sarana mewah dalam pelaksanaan ziarah. Kita perlu meninjau bahwa sarana mewah tersebut karena kemampuan mereka yang bersedia untuk membayarnya atau karena ada hal lain. Namun, kita perlu juga berempati kepada orang-orang yang mungkin saja tidak mampu, hingga muncul kecemburuan sosial di kalangan umat. Motivasi setiap pribadi yang mengikuti ziarah tidak dapat kita hakimi begitu saja. Untuk itu, kita perlu kembali ke praktik yang benar dalam berziarah. \*\*\*

*Edy Suryatno*



Menurut saya ziarah perlu dilakukan minimal bersama keluarga agar kita saling berefleksi tentang peziarahan di dunia ini, dapat juga dilakukan oleh kelompok kecil supaya semakin akrab satu sama lain, biasanya akan terjadi interaksi lebih jauh dan dapat juga dengan kelompok besar seperti se-paroki supaya lebih mengenal lagi saudara se-iman. Jadi prinsipnya ziarah sangat diperlukan bagi kita umat beriman. Harus dipersiapkan sebelumnya terutama jaga kesehatan dan batin kita untuk peziarahan. Untuk waktunya kami tidak jadwalkan, bila mengunjungi suatu tempat dan kebetulan lewat tempat ziarah mampir. Ziarah yang terakhir kami ikuti bersama kelompok MCKI, selama 3 hari, bukan hanya ziarah tetapi juga misa, meditasi dan pengajaran. Kalau untuk Ziarek, rekreasinya itu hanya bumbu saja jangan melebihi ziarah yang utama. \*\*\*

*Valentinus Rachman / PG Katedral*

LHO  
CEPOT

BRO!  
SAYA MULAI  
WATIR KEZANDUAN  
MISA STREAMING  
NIH!



KAMU MENANG  
WAJIB WATIR,  
BRO!



SAYA MULAI,  
MERAKA JAUH  
DARI GEREJA!



BENTAR  
LAGI IKATAN  
DENGAN  
'SEMESTA ALLAH'  
JUGA AKAN  
MENJAUH, LHO!



WADUH!







**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**

Uskup Bandung

## Ziarah: Rekreasi Rohani

Sebelum pandemi Covid-19, ada begitu banyak kelompok yang pergi berziarah baik ke luar negeri seperti ke Tanah Suci, Yerusalem, Basilika St. Petrus di Roma, Gua Maria di Lourdes, Fatima, dan Medjugorje maupun ziarah di dalam Negeri Gua Maria Sawyer Rahmat di Cisantana - Kuningan, Gua Maria Sendangsono di Kulon Progo, Gua Maria Tritis di Gunung Kidul, Gua Maria Kerep di Ambarawa, Candi Hati Kudus Yesus di Ganjuran, dan situs rohani lain. Ketika pandemi mulai mereda, semangat umat untuk berziarah pun kembali merebak. Kini mulai muncul lagi banyak iklan ziarah dengan berbagai promosi. Bahkan untuk memenuhi keinginan sebagian orang yang lebih suka melakukan rekreasi dari pada ziarah, iklan Zirek, yaitu ziarah dan rekreasi pun ditawarkan di mana-mana. Tentu ada juga iklan rekreasi untuk bersenang-senang entah menikmati keindahan alam, keasrian suatu daerah, ataupun suatu kota modern dengan berbagai fasilitas permainan.

Dari tawaran ziarah, rekreasi, atau zirek, ada kesan

bahwa ziarah dan rekreasi adalah dua hal yang berbeda. Kalau kita cermati ziarah dan rekreasi sebenarnya adalah dua hal yang sama. Dua kegiatan yang bertujuan untuk penyegaran. Tempat-tempat ziarah sering disebut lokasi wisata rohani. Di balik kata itu, sebetulnya ada makna rekreasi rohani yang menjadi tujuan dari ziarah. Maka, ziarah sebetulnya adalah rekreasi rohani. Dalam ziarah, rekreasi ditempatkan dalam konteks kegiatan rohani yang diharapkan memperdalam pengalaman rohani dan membantu pertumbuhan iman. Ziarah adalah penyegaran rohani, yaitu penciptaan kembali (re-kreasi) atau pembaruan semangat berbakti kepada Tuhan baik secara langsung maupun melalui orang kudus (seperti Bunda Maria) Ziarah yang juga atas ungkapan syukur atas anugerah kehidupan dan keselamatan adalah kegiatan rohani yang dilakukan dengan mengadakan perjalanan untuk mengunjungi tempat suci sebagai bakti kepada Tuhan atau kepada pribadi suci tertentu. Ziarah menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, ziarah dikehendaki Allah bagi umat terpilih agar mereka beribadah kepada Allah sebagai kenangan akan pengalaman rahmat dibebaskan dari perbudakan Mesir. Musa memerintah bangsanya untuk mengadakan perayaan-perayaan syukur yaitu: Hari Raya Paskah, Hari Raya Roti Tidak Beragi, Hari Raya Buah Sulung, Hari Raya Tujuh Minggu, Hari Raya Peniupan Serunai, Hari Raya Puasa dan Pendamaian, dan Hari Raya Pondok Daun. Perayaan-perayaan tersebut dilakukan dengan cara berziarah, yaitu tiga kali setahun kaum laki-laki pergi menghadap Tuhan, yaitu pada hari raya Roti Tidak Beragi; pada hari raya Tujuh Minggu dan pada hari raya Pondok Daun. Mereka diminta juga membawa persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan Tuhan. "Tiga kali setahun haruslah engkau mengadakan perayaan bagi-Ku. Hari raya Roti Tidak Beragi haruslah kaupelihara; tujuh hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi, seperti yang telah Kuperintahkan kepadamu, pada waktu yang

ditetapkan dalam bulan Abib, sebab dalam bulan itulah engkau keluar dari Mesir, tetapi janganlah orang menghadap ke hadirat-Ku dengan tangan hampa. Kaupeliharalah juga hari raya menuai, yakni menuai buah bungan dari hasil usahamu menabur di ladang; demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, apabila engkau mengumpulkan hasil usahamu dari ladang. Tiga kali setahun semua orangmu yang laki-laki harus menghadap ke hadirat Tuhanmu TUHAN. Janganlah kaupersembahkan darah korban sembelihan yang kepada-Ku beserta sesuatu yang beragi, dan janganlah lemak korban hari raya-Ku bermalam sampai pagi. Yang terbaik dari buah bungan hasil tanahmu haruslah kaubawa ke dalam rumah TUHAN, Allahmu." (Kel 23: 14-19)

Dalam konteks Perjanjian Baru para murid Yesus, ziarah dipahami sebagai kenangan akan Paskah, yaitu wafat dan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa penciptaan baru dan penebusan umat manusia dari dosa oleh Putera Allah. Kebangkitan Kristus itulah yang kemudian memberi makna baru pada ziarah yang mengarah pada bagaimana merenungkan dan mengalami jejak-jejak perjalanan hidup Yesus, Bunda Maria, serta para rasul dan orang-orang kudus.

Ada macam-macam motivasi orang berziarah: untuk bersyukur, meminta

sesuatu dari Tuhan (mukjizat, kesembuhan, keberhasilan usaha, studi, cari jodoh), saat rileks (penyegaran), *tour* (rekreasi), atau untuk transaksi (jual beli). Maka, apa yang dibawa waktu ziarah? Bekal apa yang dibawa waktu ziarah dan apa yang disiapkan peserta pun macam-macam, mulai barang rohani seperti rosario, Kitab Suci dan buku doa sampai dengan barang jasmani seperti sambel, krupuk, dan *rice cooker* untuk menanak nasi. Untuk apa sebetulnya kita berziarah?

Lepas dari macam-macam motivasi yang baik, sesungguhnya dengan ziarah kita hendak berjumpa dengan Tuhan. "Saya ingin berjumpa dengan Tuhan lebih intensif di tempat di mana pengalaman rohani banyak orang kudus berjumpa dengan Yesus atau berjumpa dengan Maria, Bunda Yesus yang menghantar pada Yesus." Dengan begitu ziarah adalah salah satu cara untuk semakin dekat dengan Tuhan agar makin mengasihi sesama. Di situlah ziarah menjadi sarana pembaharuan dan pengkayaan rohani, di mana iman bertumbuh dan komitmen sebagai murid Tuhan pun bertambah.

Pengalaman rohani yang diperoleh selama ziarah bisa membuat orang mengalami sukacita Injil karena berjumpa Tuhan dan mengalami disentuh Tuhan (mengalami keselamatan) hingga siap untuk berpartisipasi dalam

mewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah yang menghantar sesama pada Tuhan. Kesungguhan dalam berdoa selama ziarah dan ketekunan dalam pelayanan sesuai ziarah adalah kesaksian hidup yang menjadi salah satu bukti bagaimana orang sungguh berjumpa dengan Yesus teristimewa di tempat historis spiritual; mengalami disentuh dan disembuhkan serta mendapat kesempatan untuk dekat dan akrab denganNya. Dalam ziarah, orang biasanya mengalami mukjizat entah secara rohani (pertobatan) ataupun secara badani (penyembuhan).

Ziarah adalah suatu rekreasi devosional yang memberi inspirasi untuk menjalin relasi makin baik dengan Tuhan melalui berbagai sarana suci dan orang kudusnya. Makin banyak berziarah seharusnya, orang seharusnya makin dekat Tuhan; makin segar jiwanya dan makin semangat rohnya. Ziarah bisa menjadi *retret* atau penitensi: ada pertumbuhan rohani sehingga para pesertanya bertumbuh dalam iman pada Tuhan dan bertambah dalam komitmen pada Gereja dengan mau terlibat aktif dalam kehidupan bersama umat dan masyarakat. Ziarah bisa menjadi penyegaran atau rekreasi: ada pembaruan semangat dalam beragama yang terwujud dalam kesaksian hidup harian. \*\*\*



## Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

# Kubur Kosong

Prof. Dr. Ayat Rohaedi almarhum dalam dua tulisannya membahas adanya kuburan kosong di kabuyutan-kabuyutan Sunda mulai daerah Banten sampai Cirebon dan Ciamis dan adanya batu-batu nisan yang hanya terdiri dari dua batang batu tegak yang tak diolah sama sekali sebagai makam dan nisan Islam, artinya batu “asli” utuh.

Beliau ini rajin sekali mendatangi situs-situs purbakala di Pasundan baik berupa prasasti zaman Hindu Sunda maupun situs zaman Islam. Saya baru paham maksud Ayat Rohaedi ketika mengunjungi beberapa kabuyutan di wilayah Priangan dalam rangka kuliah lapangan bersama mahasiswa-mahasiswa saya di UPI, Unpar dan ISBI. Situs-situs tua yang kami kunjungi biasanya disebut kabuyutan, berasal dari kata “buyut” yang berarti terlarang. Itulah sebabnya sampai sekarang situs-situs kabuyutan masih lengkap ada. Rakyat selama ratusan tahun tak berani mengganggu tempat-tempat terlarang itu.

Kabuyutan adalah tempat sakral yang harus ada pada kesatuan kampung kalau kampung itu ingin *lestari slamet*. Kesatuan kampung Sunda di pedesaan masih bertahan dengan pembagian tiga tadi, misalnya, kampung Cipaku dekat Darmaraja, Sumedang. Kampung Cipaku terdiri dari Cipaku, Paku Alam, dan Karang Pakuan. Kampung Cipaku mengurus adat istiadat Sunda, Kampung Paku Alam mengurus pemerintahan, sedang Kampung terluar dekat Darmaraja mengurus agama Islam. Masjid besar kampung dan pendidikan Islam ada di Karang Pakuan ini. Dalam istilah Sunda, Kampung Adat Cipaku disebut kampung buhun, sedang Paku Alam yang mengurus pemerintahan disebut kampung nagara, dan Karang Pakuan yang mengurus agama Islam disebut kampung sarak.

Hal ini amat berbeda dengan pengaturan kampung di Jawa yang menganut pembagian lima (mancapat kalimo pancer).

Tak ada pembagian tugas untuk masing-masing kampung yang empat. Semua urusan (baik adat, pemerintahan, agama, keamanan dll) diurus oleh kKampung pancer atau pusat. Kepala desa itu menguasai segalanya.

Setiap kampung Sunda memiliki apa yang disebut kabuyutan tadi. Kadang juga disebut mandala atau talapak di Ciptagelar. Kabuyutan Kampung Cipaku tadi dibangun dekat Kampung Cipaku yang mengurus adat Sunda.

Membangun tempat sakral yang bernama kabuyutan tak sembarangan. Ada syarat-syarat mikrokosmosnya, yaitu harus ada mata air atau sumur, harus ada hutan dengan pohon-pohon besar (Kiara, Binong) dan ada batu. Mata air simbol langit, hutan simbol bumi dan batu simbol dunia manusia. Simbol-simbol batu adalah batu berdiri tegak lurus adalah lelaki, batu tegak yang lebih pendek adalah perempuan. keduanya harus

diharmonikan dalam bentuk persandingan antara batu lelaki dan batu perempuan yang kadang disatukan dalam bentuk dasar segi empat memanjang sehingga menyerupai batu nisan. Oleh masyarakat generasi kemudian yang memeluk agama Islam dan tak menjalankan lagi tradisi kabuyutan, dianggap sebagai kuburan. Tempat kabuyutan selalu terpencil dari pemukiman.

Di masyarakat adat yang utuh, kabuyutan atau talapak itu masih dibuat. Mengikuti masyarakat adat purbawi Kanekes atau Baduy, terdapat semacam kabuyutandi dekat kampung adat Cikeusik. Tetapi semacam kabuyutan juga ada di kampung ketiga, Cibeo. Sedang kampung ketiga, Cikertawana, tak memiliki kabuyutan. Fungsi kabuyutan di Cikeusik adalah kunjungan tiap tahun oleh para ketua kampung adat dan stafnya melalui dua jalan. Rombongan yang satu lewat jalan darat, sedang rombongan kedua lewat Sungai Ciujung ke arah hulunya di mana kabuyutan dibangun. Kabuyutan itu dinamai Sasaka Domas. Tempat itu sangat terlarang bagi siapapun kecuali para puun atau kepala kampungnya. Tetapi ada

laporan dari seorang Belanda di zaman kolonial dahulu, bahwa tempat suci itu berupa punden berundak dengan batu-batu berdiri yang mirip batu nisan Islam tadi.

Rombongan berziarah itu tak melakukan ritual apapun kecuali membersihkan tempat itu dan membuang lumut yang menutupi batu-batu. Ketika pulang kembali ke kampung mereka membawa air yang menggenang di ceruk batu-batu perempuan yang berlubang. Juga lumut dibawa. Di kampung Ciptagelar, siap pemindahan kampung negara selalu dibangun kabuyutan baru. Inilah sebabnya kabuyutan itu disebut talapak.

Jelas bahwa setiap kabuyutan selalu ada batu harmoni simbol laki dan perempuan semesta, baik berupa dua batu tegak yang satu memanjang (laki) dan yang satunya lebih pendek atau doyong (perempuan). Penyatunya adalah batu dasar segi empat memanjang yang oleh masyarakat kemudian maknanya sebagai kijing atau jirat, sedang batu berdirinya sebagai batu nisan.

Di Karang Kamulyan, Ciamis, misalnya ada makam Bupati Panaekan yang berupa punden berundak berbentuk lingkaran dengan

puncaknya berupa batu nisan tadi. Begitu pula di Astana Gede Kawali ada makam tokoh lokal bernama Usman berupa penyatuan batu berdiri yang panjang dan batu berdiri yang lebih pendek, mirip makam Islam dengan batu nisannya. Kuburan Usman ini sering disebut “kuburan panjang” karena dasar segi empatnya memang memanjang. Begitu pula kabuyutan di Ciwidey ada tiga makam tokoh penyebar agama Islam di wilayah itu.

Jelaslah sekarang mengapa Ayat Rohaedi menyebut adanya “kuburan kosong” dan makam dengan batu nisan di situs kabuyutan.

Jumlah situs-situs kabuyutan semacam itu di Banten, Cirebon dan Priangan masih banyak. Menurut seorang pejabat kebudayaan di Sumedang, di daerah situ aja lebih dari 200 situs dijumpai. Tapi orang sering mengacaukan satu artefak sebagai satu situs kabuyutan. Pada setiap kabuyutan terdiri paling minimal tiga situs, yakni situs batu lelaki, situs batu perempuan batu Harmoni laki-perempuan, sesuai dengan filosofi dasarnya yang pola tiga tritangtu dengan siger tengahnya.\*\*\*



# Dialog Empat Tahap

*Ulangan 6:5 dan Matius 7:24-25*



Dalam relasi antara Allah dengan manusia selalu terjadi dialog. Dinamika relasi itu mewujudkan dalam aneka macam bentuk komunikasi. Pada gilirannya, dinamika komunikasi antara Allah dengan orang-orang beriman itu membentuk sejumlah ungkapan atau ekspresi. Ungkapan tersebut dapat berupa tanggapan-tanggapan negatif. Misalnya, keraguan, krisis, atau penolakan. Ekspresi itu juga dapat berupa aneka macam tanggapan positif. Misalnya, syukur, kata-kata optimis, dan pujian.

## Proposal perjanjian

Kitab Suci sebagai salah satu khazanah dokumentasi relasi-komunikasi Allah dengan manusia memuat sejumlah bentuk ungkapan itu. Salah satunya adalah Mazmur. Mazmur merupakan bagian istimewa tanggapan manusia atas wahyu Allah. Bagi manusia dalam diri Bangsa Israel, lirik-lirik Mazmur merupakan tanggapan religius mereka atas kesediaan Allah yang hadir di dalam dinamika kehidupan mereka. Ekspresi itu lantas mewujudkan secara

komunal maupun personal, dukacita atau sukacita, serta ragu atau percaya. Aneka macam ekspresi itu semakin meriah berkat adanya aneka macam situasi sosial-politik tertentu yang disertai kondisi batin manusia yang unik. Secara khusus, segera setelah menapakkan kakinya di Tanah Terjanji, Bangsa Israel memperoleh semacam proposal perjanjian dari Allah sebagai Pewahyu keselamatan.

Proposal itu berawal dari tindakan Allah menyelamatkan Bangsa Israel, yaitu pembebasan dari perbudakan Mesir. Dalam hal ini, bagian akhir Kitab Yosua menggambarkan terselenggaranya proposal yang berwujud dinamika dialog yang ketat antara Allah dengan Bangsa Israel. Dialog itu terlaksana dalam empat tahap. Keempat tahap itu mengungkapkan dinamika iman Bangsa Israel kepada Allah sebagai satu-satunya Pelindung dan Penyelamat mereka.

*Pertama*, ajakan atau anjuran untuk beribadah kepada Allah. *Kedua*, bukti atau alasan sejarah bahwa Allahlah yang

menyelamatkan dan melindungi Bangsa Israel. *Ketiga*, pernyataan terkait ciri-ciri Allah yang harus mendapat perhatian Bangsa Israel jika memilih-Nya. *Keempat*, penegasan atau pernyataan Bangsa Israel bahwa mereka menerima Allah sebagai Pelindung dan Penyelamat mereka dengan segala konsekuensinya. Tahap keempat ini sesungguhnya mengulang ungkapan pengakuan iman Bangsa Israel atas inisiatif penyelamatan Allah terhadap diri mereka yang muncul pada teks sebelumnya. Pernyataan pertama pada pengakuan iman itu adalah tentang Allah yang menjelma dalam gerakan dinamis historis kasih dan pembebasan yang diselenggarakan-Nya untuk Bangsa Israel. Dalam dialog empat tahap antara Bangsa Israel itu, Yosua bertindak sebagai pemimpin karismatis sekaligus penyambung lidah antara Allah dan Bangsa Israel.

## Beribadah kepada-Nya

Kata kerja yang digunakan sering muncul dalam rumusan dalam dialog

empat tahap itu adalah 'beribadah kepada-Nya' dengan sejumlah variasinya. Sebagai catatan, kata kerja 'beribadah' itu muncul empatbelas kali sepanjang dialog empat tahap itu. Sebagaimana diketahui, angka empatbelas merupakan simbol kepenuhan dan kesempurnaan. Dalam konteks ini, ungkapan 'beribadah kepada Allah' bermakna 'hanya berpegang kepada Allah yang benar'. Sekaligus dengan pernyataan imannya itu, Bangsa Israel menggarisbawahi bahwa mereka akan meninggalkan berhala-berhala yang keji. Secara praksis, dengan pernyataan imannya itu Bangsa Israel hanya akan melalui jalan yang ditunjukkan Allah. Caranya, menerima dengan sukacita dan penuh semangat semua kehendak-Nya, sekaligus berupaya mengasihi-Nya dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan mereka. Ungkapan yang terakhir ini menjadi repetisi dari perintah yang muncul di Kitab Ulangan.

*“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan*

*dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ulangan 6:5).*

Pada Perjanjian Baru penginjil Matius mengajukan alasan atas penegasan Bangsa Israel berpegang kepada kehendak Allah dengan segenap jiwa dan kekuatannya. Dalam ungkapannya, penginjil Matius menyatakan bahwa yang menjadi pondasi dasarnya adalah bahwa Allah merupakan batu alas konstruksi bangunan iman Bangsa Israel kepada Allah. Pernyataan itu juga sekaligus menempatkan Allah sebagai keberadaan 'lain' yang bersifat transenden sehingga sanggup memberikan jaminan bagi mereka.

*“Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu” (Matius 7:24-25).*

Berlandaskan dialog empat tahap yang diawali pengungkapan iman Bangsa Israel bahwa Allah adalah Penyelamat dan Pelindung mereka, Mazmur menjadi ungkapan yang berfungsi tidak sekadar sebagai tindakan ibadat kepada Allah. Lebih dari itu, Mazmur merupakan ungkapan iman eksistensial kepada Allah. Alasan lain yang memperkuat Mazmur sebagai ungkapan iman eksistensial ini adalah bahwa sapaan Allah yang tertuju kepada Bangsa Israel saat menyampaikan pewahyuan Diri-Nya bersifat sangat personal dan eksistensial. Sapaan itu mengungkapkan bahwa Allah senantiasa memberikan perhatian penuh kepada Bangsa Israel dalam segala kondisi diri mereka. Sapaan personal itu membuat Bangsa Israel tidak dapat bersembunyi atau melarikan dirinya dari Allah.\*\*\*

# Kuabadi Dalam Nuranimu

Di sebuah gereja, paroki Anuland. Setiap Jum'at sore Prapaskah ada jalan salib. Banyak umat “mengiringi” Yesus di situ. Berjalan, berlutut, membungkuk, menebah dada: *“Kami menyembah Dikau ya Kristus dan bersujud kepadaMu, sebab dengan salib suciMu Engkau telah menebus dunia.”*

Ada ibu di atas 40 tahunan, jelang 50an. Ia sendirian ke gereja. Mungkin tak bersuami. Hidup lajang demi kerajaan Allah, di mana orang hidup seperti malaekat, tidak kawin dan tidak dikawinkan (Mat 22:30). Ada yang istimewa dengan ibu ini. Biasanya umat berlutut seperlunya di awal dan akhir. Pada perhentian ke-12, saat mengenang Yesus wafat, semua berlutut hening.

Ibu tadi berlutut sepanjang jalan salib. Tidak hanya di tempat, melainkan “berlutut” saat berpindah dari stasi ke stasi. Setiap Jum'at Prapaskah ia seperti itu. Ia tampak bersedih memikul beban berat. Ia “...rubuh, patah,” mengutip Chairil. Umat lain sampai stasi 14. Ia balik lagi dari stasi 14 ke stasi 1. Jalan salib terbalik.

Romo mengamatinnya. Ia kagum; ia kuat berlutut di lantai keras. Pada minggu ke-4, Romo mau berdialog dengannya, ingin tahu alasannya. Romo keluar gereja dan menunggunya. Ketika ibu itu keluar, Romo menyapanya. Perempuan itu tersipu-sipu. Romo tersenyum.

“Sore bu,” sapa Romo. “Sore Mo.” “Ada apa Mo?” tanyanya. “Oh tidak. Hanya



mau bertanya, kok ibu kuat yah, berlutut sepanjang jalan salib dan “berjalan” dengan lutut hingga stasi ke-14 dan berbalik lagi ke stasi 1. Itu tiap Jum'at. Luar biasa bu.” Tukas Romo. “Ah Mo, biasa saja.” Katanya. “Tidak. Ibu kuat sekali.” Timpal Romo. Ibu itu tersipu-sipu. “Apa dasarnya?” tanya Romo. “Mo, itu devosi cinta, devosi sengsara, duka dan luka Tuhan.” Katanya. “Aku kagum. Sangat inspiratif.” Komentar Romo.

“Ah Mo, tidak. Jangan ikut aku. Romo jangan ikut aku.” Ia terhenti. Seperti salah tingkah. Tiba-tiba... “Aku pendosa berat Mo,” katanya setengah sadar. Ia keceplosan. Romo terdiam mendengarnya. “Ibu, semua manusia pendosa. Romo juga. Tidak ada yang tidak berdosa”. Jelas Romo. “Tetapi Mo...” terdiam sejenak. Seperti menahan sesuatu. Ia tidak sanggup melanjutkannya. “Bu. Jangankan Romo, Uskup juga berdosa. Paus juga. Semua manusia pendosa.”

“Tapi mengapa berbalik lagi dari stasi 14 ke stasi 1?” Ibu itu tidak segera menjawab. Ia memandang Romo itu: “Mo,

masak kita hanya menemani sang Bunda pergi mengubur anaknya, dan tidak menemaninya lagi saat akan balik ke rumah?” Romo terdiam. Lalu ibu itu bersandar pada dinding, mencari pegangan. Serasa mau terjerebab. Seakan ada beban menimpanya. “Ada apa bu? Sakit?” tanya Romo sambil memegang tangannya. “Kata-kataku salah Bu? Maaf jika saya menyinggung perasaan ibu.” “Romo tidak bersalah.

Saya yang salah.” Ia terdiam lagi, menatap tanah, lalu langit. Lalu ke Romo. Mau bicara tetapi tidak keluar apapun. Romo menunggu. Tiba-tiba.... “Ada waktu Mo?” tanya Ibu itu. “Untuk apa?” timpal pastor. “Terima pengakuan”. Jawabnya. “Baik. Romo S3, Siap Setiap Saat.” Lalu ia mengambil stola.

Dengan stola Romo masuk ruang pengakuan. Ibu itu masuk dan berhadapan dengan pastor dari balik kisi-kisi pemisah. Ia *to the point* membuka hati. “Aku pendosa besar Mo. Dosaku sangat berat. Romo mau tahu kenapa saya berlutut?” Romo bingung. “Anu Mo...” Ia merunduk. Bicaranya tertahan-tahan. Ia menggigit bibirnya. “Anu Mo... ikuti bunda Maria ke Golgota, ke salib anaknya dan ikut menguburNya di sana.” “Yang lain juga begitu”. Kata Romo. “Tidak semua begitu Mo.” katanya. “Bunda Maria ikut menyaksikan anaknya wafat di salib. Bunda melihat anaknya dimakamkan. Bunda melihat anaknya dibunuh. Perlahan, dengan siksa bengis.” Sejenak ia terdiam.



Romo tidak bisa menduga arah obrolan ibu ini. “Aku tidak begitu Mo,” akunya. “Ibu kenapa?” selidik Romo. “*Nganu Mo... nganu...* aku bunuh anakku.” Tiba-tiba pengakuan itu keluar, seperti air tertumpah dari ember penuh, dan tidak tertahankan lagi. Ia hampir meratap keras. Dalam ruang pengakuan. “Kubunuh anakku. Pembunuh. Aku pendosa Mo. Pembunuh. Pembunuh...” Ia terbata-bata, menahan tangisnya. “Aku pembunuh Mo.” “Maksudnya?” selidik Romo. Lama ada hening di antara mereka. “Dulu, aku pernah hamil hasil bercinta dengan kekasihku. Tetapi ia tidak bertanggung-jawab. Aku tak sanggup menghadapi masa depan. Kupilih jalan pintas. Kugugurkan dia setelah lebih dari tiga bulan. Aborsi. Itu anakku Mo. Kubunuh dia. Ia tidak berdosa. Aku berdosa. Kubunuh dia. Ia tidak berdosa. Ia tanggung dosaku.” Romo itu mendengarkan. Perlahan pengakuan itu keluar.

“Romo, bagiku jalan salib ini seperti pergi mengubur anakku yang kubunuh. Itu sebabnya aku berlutut, karena aku mengantar jasad anakku yang tak berdosa, ke kuburan.” Ia diam lagi. Hening. Romo tidak mau memotong keheningan itu. Ia sabar memberi ruang luas agar ibu itu bisa mengungkapkan semuanya. “Mo, hanya itu anakku. Satu-satunya rahmat Tuhan bagiku. Kusia-siakan.”

Romo terharu. Ia teringat buku *Surat-surat dari dan Kepada si Kuncup*. Ada surat si Kuncup kepada ibunya, “*Mami aku akan hidup dalam suara hati mami.*” Romo membatin: mungkin ibu ini mengalami

pengadilan suara hati oleh anak itu. Ia ada di sana. Menjadi hakim suara hati.

“Mana pria itu sekarang?” selidik Romo. Ibu itu lama terdiam. Seperti tak sanggup menjawab. Romo menunggu. Akhirnya... “Ia tetap menjadi Romo, Mo....” Hening. “Aku sendirian menghadapi masa depan.” Tukasnya. Pedih dan perih. “Apakah Romo itu tahu ibu hamil?” selidik Romo. “Ia tahu Mo. Tapi tidak mau tahu. Ia tidak menyukaiku lagi saat ia tahu aku hamil. Aku seperti Tamar yang dibenci Amnon setelah disetubuhinya (2Sam 13:1-19).” Diam lagi. Seperti menahan sesuatu dalam relung kalbunya. “Aku tak sanggup berbuat apa-apa. Takut dan malu. Pilihanku hanya satu. Aborsi. Titik.”

Ia terdiam. Pastor terdiam. Entah apa yang dipikirkannya. “Aku tidak akan memberitahu namanya, biarpun Romo memintanya di sini. Akan kurahasiakan.” Romo tidak memaksa. “Biar hanya aku, Tuhan, dan dia yang tahu. Pasti anak kami juga tahu Mo. Sebab kupercaya ada hidup kekal, di surga. Anakku sudah di sana Mo.” Katanya terisak.

Lalu Pastor itu memberi absolusi untuk memberi ketenangan batin kepadanya. Dosa itu harus dihukum penitensi berat: “Bu, itu dosa berat. Kuberi penitensi berat, agar ibu bisa lega nanti. Berdoalah Rosario, Peristiwa Sedih, selama setengah tahun, setiap hari. Nanti, pasti ada kelegaan bagi hidup ibu. Itulah tanda rahmat ampunan Allah.” Romo menutup pengakuan itu. Ibu itu pulang. Langkahnya ringan. Seperti ada beban

terlepas dari pundaknya. Ada kebebasan yang sulit dijelaskan. Romo menunggu, sampai ibu itu hilang di tikungan.

Di pastoran. Romo duduk, berpikir. Ia tercenung membayangkan seorang imam bisa hidup tenang dengan suara hati terluka? Bisa rayakan ekaristi tanpa terganggu hati nurani? Bagaimana ia bisa menghayati detik-detik konsekrasi dengan kesadaran akan dosa yang dilakukannya di masa silam? Memang semua manusia pendosa. *Omnis homo peccator*. Tetapi dosa moral-seksual ini menyangkut hidup orang lain dan masa depannya. Entahlah. Mungkin ia sudah mendapat ampunan Allah atas dosa itu. Hemmm.... Tetapi.... Dosakah itu?

Dalam mimpinya, Romo itu melihat seorang teman Romo, tetapi diam-diam punya anak dengan seorang perempuan. Tampaknya mereka bahagia. Tidak ada rasa bersalah atau berdosa. Mereka bertamasya dalam cinta. Ya, itu cinta. Tetapi mengapa diam-diam? Dosakah itu? Mengapa hanya dalam mimpi ia bisa melihat hal itu? Ia tidak mendapat jawaban. Sampai fajar dini hari.

Saat mentari terbit Romo itu memulai lagi rutinnnya: *Domine, labia mea aperies. Et os meum annuntiabit laudem tuam. Gloria Patri, et Filio, et Spiritui Sancto. Sicut erat in principio, et nunc et semper, et in saecula saeculorum, Amen.* Sejak semula, Romo ini mengabdikan hidupnya pada kalimat itu. Dan ia bahagia karenanya. \*\*\*

Fransiskus Borgias

# Menjadi Saksi Sejati Hidup Berbangsa

Puncak perayaan ulang tahun ke-91 Keuskupan Bandung dirayakan dalam perayaan Ekaristi di Aula Yohanes Paulus II, gedung Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung (20/4). Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran utama didampingi RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), RP Fransiskus Samong, OSC (Sekretaris), RD Antonius Sulastijana (Ekonom), RD Stefanus Albertus Herry Nugroho (wakil Ekonom), RP Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Dekan Bandung Barat), RD Yohanes A Cruce Kristiono Hartanto (Dekan Bandung Selatan). Para petugas liturgi (lektor dan pemazmur) berasal dari perwakilan komisi-komisi Keuskupan Bandung. Paduan Suara OMK Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria mewarnai liturgi pada sore hari itu.

Rangkaian kegiatan ulang tahun dimulai sepekan yang lalu (15/04) dengan adanya pameran karya sosial Keuskupan Bandung di lantai GF. Pembukaan Cafe Misi sebagai rumah bersama dan beberapa kegiatan lain di gedung Bumi Silih Asih (BSA). Bakti Sosial untuk berbagi kepada masyarakat sekitar BSA dengan berbagi paket sembako murah (20/4).

Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak umat untuk menjadi saksi dalam hidup berbangsa serta saksi sejati yang dimulai dari keluarga dan keuskupan. Ia berharap dari banyak kegiatan yang dilakukan, Gereja hadir dan menjadikan masyarakat sekitar menjadi lebih guyub dan toleran, serta terjadinya perubahan material. Kita semakin toleran dan semoga orang lain pun menjadi toleran pula karena kita memiliki hak dan martabat yang sama. Pada menjelang akhir ekaristi, Bapak Uskup mengumumkan sertifikat sakramen baptis dan Perkawinan yang berlaku sama di Keuskupan Bandung.

Usai misa syukur, seluruh umat yang hadir diundang dalam ramah tamah makan malam bersama yang digelar di cafe misi. Sambil menikmati makan malam mereka diiringi nyanyian-nyanyian kelompok band karyawan BSA. Sambil menikmati sajian kopi pula, para umat yang hadir, serta para pastor turut menyumbangkan lagu-lagu sebagai ungkapan kegembiraan merayakan ulang tahun Keuskupan Bandung \*\*\*







# Mendengarkan Allah dalam Otoritas Gereja

Misa Krisma Keuskupan Bandung tahun 2023 dirayakan di gereja Katedral, Santo Petrus Bandung (5/4) dan ditayangkan secara virtual melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Sebanyak 102 pastor (diosesan Bandung, diosesan Semarang, diosesan Palembang, diosesan Sibolga, diosesan Weetebula, OSC, OAD, SS.CC, SMM, SJ) dan enam diakon (empat diosesan Bandung, dua dari SS.CC) turut merayakan Misa Krisma dengan selebran utama Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Para konselebran adalah RP Maman Suharman, OSC, RP Aloysius Setitit, OSC, (40 tahun tahbisan imamat), RD Bernadus Jumiyan (Ketua UNIO Keuskupan Bandung), RP Basilius Hendra Kimawan, OSC (wakil dari Prior Provinsial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia). Petugas liturgi berasal dari Dekanat Bandung Barat. Antusias umat dalam merayakan Misa Krisma ini terlihat dari kehadiran para frater, biarawan, biarawati, serta umat yang memenuhi gereja Katedral Bandung. Selain itu, sebanyak 34 orang Muslim yang berasal dari Tasikmalaya dan Ciamis turut hadir bersama Pastor Kelly dan Pastor Gatot dari Paroki Yohanes, Ciamis.

Ada ritus penting Misa Krisma, yaitu: pembaruan janji imamat, serta pemberkatan tiga minyak (minyak katekumen, pengurapan orang sakit dan minyak Krisma)

Mgr. Anton menyampaikan dalam homilinya untuk merenungkan ketaatan para imam dengan uskup sebagai ungkapan dari ketaatan kepada Roh Kudus. “Apa yang kita hayati di balik janji para imam saat ditahbiskan? Imam tertahbis menghormati pribadi uskup dan keputusannya serta apa yang ditentukannya dengan suka rela, senang, suka cita, dan gembira. Karena sebagai bagian dari pelaksana iman saya kepada Allah dan komitmen saya melaksanakan kehendak Allah. Janji itu ungkapan ketaatan kepada Roh Kudus.” ungkapnya.

“Dalam praktiknya, ada seorang umat bertanya kepada uskup, apakah boleh menikah pada masa prapaskah dan Adven. Uskup memperbolehkan, kecuali di Rabu Abu, Jumat Agung dan Sabtu Paskah. Umat kemudian menjawab, mengapa di paroki itu tidak boleh? Jawab uskup, berarti imam itu tidak dekat dengan Uskupnya.” Tambahnya.

“Taat kepada Uskup berarti mendengarkan Allah dalam Gereja-Nya dalam otoritas yang berwenang. Ketaatan adalah mendengarkan penuh perhatian kehendak Allah yang dipahami dengan tepat dalam sebuah ikatan, sebuah hubungan dengan orang lain. Ketaatan membuka relasi dengan orang lain dengan sikap mau melayani orang lain. Uskup bukanlah atasan, bukanlah supervisor, bukan kepala sekolah yang memberikan poin. Tetapi seorang bapak yang membantu imamnya menjadi suka cita. Saya berharap agar semua umat dan para imam mendoakan saya agar menjadi gembala yang baik yang mampu mewujudkan *Ut Diligatis Invicem*.” Pungkasnya.

Sebelum berkat penutup, Mgr. Anton mengajak para imam dan umat untuk terus menerus mengembangkan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sebagai ungkapan kehidupan menggereja dengan bergaul memajukan masyarakat dan ekonomi bersama dengan siapa saja.

Uskup bersama para imam menyampaikan ucapan terima kasih kepada umat yang selalu setia mendoakan para imam dan mendukung semua tugas. Bapak Uskup menyampaikan bahwa semua keberhasilan, karena ada kerja sama antara umat dan para imam yang melayani luar biasa. Bapak Uskup mohon maaf atas kekurangan yang ada selama ini. Selain itu, ia pun menyampaikan ucapan terima kasih kepada pendamping rekoleksi para imam, yaitu: RP Petrus Sunu, SJ (Magister Novisiat Jesuit), juga kepada Komunitas Muslim yang hadir. \*\*\*

Edy Suryatno



## Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung

PERAYAAN PASKAH  
TNI, POLRI, PNS DAN PURNAWIRAWAN  
BESERTA KELUARGA SEWILAYAH  
KOGARTAP II/BANDUNG  
TAHUN 2023



dok. yunanto

# Mewartakan Kebangkitan Kristus

“Saya bersyukur bisa mengikuti acara ini, sangat senang, Tuhan sudah memberkati kita sehingga banyak umat, anggota TNI POLRI yang bisa hadir dalam misa ini. Selamat kepada panitia yang mempersiapkan acara ini sehingga berlangsung baik, meriah. Banyak tamu juga yang dari Jakarta merasa terkesan kekompakan TNI POLRI di Bandung. Terima kasih pula kepada Bapa Uskup yang telah memberikan pesan-pesannya yang sungguh menarik dan menjadi semangat bagi kami yang berkarya di lingkungan TNI POLRI,” demikian ungkap Marsma TNI Joseph Rizki P., S.T., M.I.Pol., Wakil Komandan Koharmatau.

Komunitas umat TNI POLRI bersama Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung menggelar paskahan tahun 2023. Acara berupa misa syukur dan jumpa anggota berupa ramah tamah kekeluargaan. Berlangsung di Bumi Silih Asih (14/4/2023), Misa syukur dipimpin Mgr. Antonius Subianto didampingi, Pastor Y. Hilman P - Vikjen Uskup Keuskupan Bandung, Pastor Yoseph Maria Marselinus Bintoro - Vikjen Uskup Keuskupan Militer, Pastor Aloysius Wahyu Endro S., - Ketua komisi Kerawam, Pastor Letda (SUS) Paulus Tri Ardianto - pastor pendamping TNI POLRI, dan para pastor paroki tempat anggota TNI/POLRI/ASN mengadakan Misa Jumat Pertama, serta dihadiri kurang lebih 150 prajurit dan ASN dilingkungan TNI/POLRI.

Selain memperkenalkan para imam yang mendampingi ekaristi ini, dalam homilinya Mgr. Anton menekankan bahwa kita yang percaya diutus untuk mewartakan kebangkitan Kristus

kepada semua orang melalui tindakan dan pekerjaan kita. Ia juga mengajak agar semua, walaupun dalam segala kesibukannya untuk selalu dan lebih dekat dengan Tuhan, yaitu untuk bisa senantiasa mengikuti ekaristi. “Pekerjaan dan perjuangan bapak-ibu sebagai TNI/POLRI begitu berat, yaitu mempertahankan negara dengan kesulitan yang luar biasa, ketaatan dan loyalitas yang kadang tidak boleh mendebat sedikitpun. Di situlah kekuatan dan kedekatan dengan Tuhan sungguh diperlukan, sekaligus juga untuk tugas kita menghadirkan Tuhan dalam tindakan dan tugas-tugas,” demikian sepenggal ungkapan Bapa Uskup.

Misa paskahan berlangsung lancar dan meriah berkat persiapan panitia di hari sebelumnya, mulai dari latihan koor, gladi tampilan acara hingga dekorasi dan tata altar. Kepanitiaan ini merupakan kerja sama antara TNI dan POLRI, serta didukung para pengurus Komisi Kerawam. “Acara ini merupakan puncak dari misa Jumat Pertama dan bakti sosial yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga kami mempersiapkan dengan serius dan hasilnya pun bagus. Walaupun masyarakat TNI/POLRI dan ASN Katolik ini terbatas, tetapi acara misa paskahan ini cukup sukses. Terima kasih atas sinergitas TNI POLRI dan berharap kerja sama ini terus ditingkatkan ke depan,” kesan Letkol Tek Paulus Siringoringo, S.T., seksi acara dalam kepanitiaan misa ini.\*\*\*

deBritto

## Kongregasi RSCJ (*Religieuses Sacre Coeurde Jesu*) Provinsi Indonesia



# Diutus Pergi untuk Menghidupi Kasih Allah

“Sebelum kaul kekal kami para *probanist* dari berbagai negara berkumpul di komunitas internasional Villa Lante, Roma, selama 5 bulan. Saat itu menjadi sangat khusus bagi *probanist*, merenungkan dan mempersiapkan hati untuk mengatakan ya pada panggilan Allah dan untuk masa depan kongregasi. Dukungan melalui doa dari para Suster RSCJ di seluruh dunia memberi kami kekuatan dalam masa khusus ini.” demikian ungkap Sr. Adriana Dos Santos RSCJ yang baru saja mengikrarkan kaul kekal hidup membiara.

Kongregasi RSCJ (*Religieuses Sacre Coeurde Jesu*) District Indonesia mendapatkan tambahan anggota baru dengan diucapkannya kaul kekal ketiga susternya, Sr. Yolanda Alina Diwu, RSCJ, Sr. Adriana Dos Santos, RSCJ dan Sr. Filomena S. Amaral, RSCJ. Mengucapkan kaul kekal pada 25 Maret 2023 di Roma bersama empat rekan lainnya, ketiga suster ini menyatakan menjadi anggota RSCJ dan siap diutus pergi menghidupi kasih Allah melalui hidup berkomunitas dan kerasulan di provinsi masing-masing.

Atas pengucapan kaul kekal ini, Biara Induk RSCJ District Indonesia mengadakan syukuran dalam Misa Syukur Kaul Kekal ketiga suster tersebut (15/4/2022). Bertempat di Kapel Biara RSCJ Jl. Ambon, Bandung, misa syukur dipimpin Pator Leo van Beurden, OSC didampingi Pastor

Otte, OSC serta hadir seluruh anggota RSCJ provinsi Indonesia. Di samping itu hadir pula kerabat, kenalan atau umat sekitar yang mendukung keberadaan dan kerasulan RSCJ di distrik Indonesia.

Selain mengupas injil hari itu tentang Thomas yang kurang percaya akan kebangkitan Kristus, Pastor Leo dalam homilinya berharap agar ketiga suster diberkati dan selalu menampakkan sukacita kegembiraan dalam kerasulan hidup membiara mereka. Pastor Leo juga mengungkapkan profisiat kepada RSCJ atas bertambahnya anggota baru Kongregasi.

Pada akhir acara setelah misa, komunitas RSCJ Jalan Ambon menggelar acara ramah tamah dengan makan bersama. Diadakan pula secara khusus acara buka puasa bersama, karena dalam acara ini diundang jemaat muslim dari Kelompok Ahmadiyah, Masjid Mubarak yang berkomunitas di Jalan Pahlawan Bandung. “Silahkan, kami selalu terbuka, kasih dan perhatian kami terbuka dan memang komunitas kami terbuka untuk anda semua. Silahkan menikmati,” demikian kata sambutan singkat Sr. Gerardette Philips RSCJ, Pimpinan Biara kepada semua yang hadir khususnya kepada jemaat muslim yang hendak berbuka puasa ini.\*\*\*

deBritto





Komunitas Percik Insani

dok.yunanto

## Bersukacita Bersama Anak Berkebutuhan Khusus

Pada 16 April 2023 Komunitas Percik Insani mengadakan edukasi terhadap para orang tua ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan *sibling* (saudara kandung ABK), di Ruang Yohanes, lantai 2 gedung pusat pastoral Keuskupan Bandung. Kegiatan ini mengambil tema “Cinta Tanpa Syarat: Membangun Ketangguhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Sibling.” Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi, pertama oleh Lidwina Wahyu Widiyanti, P.si., (Seorang Psikolog Keuskupan Bandung). Pada kesempatan ini Widiyanti memberikan beberapa cara praktis dalam mendampingi ABK.

Sesi kedua dibawakan oleh Christin Widiapradja, M. Si., (kepala sekolah Skill Center Percik Insani). Christin menampilkan tantangan-tantangan yang dialami oleh kaum *sibling* dalam menghadapi ABK, sekaligus memberikan solusi terhadap *sibling* dalam mendampingi saudara mereka yang berkebutuhan khusus. Lalu dilanjutkan dengan sesi berikutnya oleh RD. Fabianus Muktiyarso. Pastor Abi memberikan peneguhan secara spiritual kepada para *sibling*, orang tua dan

pendamping ABK.

Dalam sela-sela sesi ini diberikan kesempatan kepada orang tua dan *sibling* untuk mensharingkan pengalaman mereka selama hidup berdampingan dengan orang-orang berkebutuhan khusus. Adit, seorang *sibling* berkisah bahwa awalnya merasa malu saat dia menyadari bahwa ada saudaranya yang berkebutuhan khusus. Namun seiring berjalannya waktu dirinya mampu menerima saudaranya itu. Ia menyadari, hal ini terjadi karena dukungan dan nasihat dari orang tuanya.

Kegiatan ini dihadiri oleh sedikitnya 30 peserta. Mereka yang hadir ini datang dari komunitas Percik Insani dan guru-guru yang mendampingi para ABK. Harapannya dengan mengikuti kegiatan ini para *sibling*, orang tua dan pendamping anak berkebutuhan khusus mendapatkan pengetahuan baru. Sehingga pada akhirnya mereka mampu memahami ABK dan bisa membantu mereka dengan penuh kesabaran dan sukacita.\*\*\*

Fr. Adrian Purnama, OSC.





## Berbagi Sukacita

Bertempat di pelataran parkir Griya Fatima dan Aula Wisma Maria Vianney, 14-16 April 2023, PSE, sie Kepemudaan dan sie HAK Paroki Santa Maria Fatima Lembang bersama WKRI DPC Lembang, mengadakan berbagai kegiatan sosial, seperti Pasar Murah dan Donor Darah yang rutin diadakan setiap tahunnya. Bertepatan dengan bulan Ramadhan, kegiatan sosial tahun ini dilakukan untuk ikut serta bersinergi bersama warga setempat dalam pelaksanaannya. Seperti dalam kegiatan Berbagi Takjil yang diadakan Sie Kepemudaan. OMK mengajak serta pemuda Karang Taruna RW 05 Desa Jayagiri Lembang dalam persiapan pembuatan takjil dan pembagiannya kepada warga setempat dan pengguna jalan di seputaran Jl. Raya Lembang. Antusias warga terlihat pula ketika WKRI membuka lapak sandang dengan harga seikhlasnya dan sembako dengan harga murah.

Rangkaian kegiatan ditutup dengan Aksi Donor Darah, bersama PMI Kab Bandung Barat, Minggu 16 April 2023 bertempat di Wisma Maria Vianney. Dilanjutkan dengan perayaan Paskah OMK. Sebelumnya, perayaan Paskah BIR diadakan Sabtu, 15 April 2023 bertempat di Susteran USS Jl. Panorama Lembang.\*\*\*

Veronika



## Lebih Baik Mencegah daripada Mengobati

Penangan terkait narkoba merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal para pecandu narkoba tidak bisa berjalan sendiri, tetapi membutuhkan uluran tangan atau bantuan dari pihak lain. Dalam rangka menyambut hari ulang tahun Keuskupan Bandung ke-91, Yayasan Sekar Mawar (YSM) menggelar penyuluhan kepada kaum muda terkait dengan narkoba. Kegiatan edukasi ini diawali dengan pengenalan Yayasan Sekar Mawar oleh Ibu Anastasia Cakunani (Direktur pelaksana YSM).

Lalu dilanjutkan dengan presentasi materi oleh Yeremias Jebaut, (Manager Program) dan Irfan Ashari (Konselor/Program Technician). Pada kesempatan ini Yeremias (Jeri) menampilkan cuplikan video terkait dengan kasus-kasus aktual seputar narkoba di Indonesia. Video singkat ini sengaja ditampilkan agar kaum muda (SMP dan SMA) sadar bahwa narkoba di Indonesia kian hari kian meningkat.

Kegiatan edukasi ini sengaja diadakan sebagai upaya pencegahan. “Sebab kita harus mengambil tindakan mencegah daripada

mengobati. “Narkoba itu tidak bisa disembuhkan, hanya bisa dipulihkan. Oleh karena itu, kaum muda harus hati-hati dalam pergaulan, supaya tidak terjebak dalam penyalahgunaan barang-barang terlarang (Narkoba) ini”, tutur Jerri dalam pemaparan materinya.

Yayasan Sekar Mawar yang bergerak di bidang penanggulangan masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) menyadari bahwa pendidikan dan edukasi terkait dengan narkoba ini harus diberikan sejak dini. Tujuannya adalah agar kaum muda bisa bergaul dengan baik, sehat dan bebas narkoba.

Turut hadir dalam acara ini 90 peserta, perwakilan dari beberapa sekolah katolik di seputar Bandung dan termasuk beberapa konselor YSM. Kegiatan ini berlangsung di Ruang Yohanes Paulus II (16/04). Kegiatan penyuluhan ini ditutup dengan foto bersama.\*\*

Fr. Adrian Purnama, OSC





## Berbagi Takjil di Jalan-Jalan

Sie PSE Paroki St. Ignatius Cimahi menggelar Bakti sosial Ramadhan (14-15/4/2023). Acara ini diberi tema Bakti Sosial Belarasa Ramadhan 2023, didukung dan bekerja sama dengan Sie HAK, Kerawam, WKRI, Sie Kesehatan dan KOMSOS. Turut terlibat juga sebagai relawan dalam Baksos ini 150 OMK dan 10 siswa dari Muhamadyah. Gelaran baksos yang cukup besar ini membagikan 1.100 paket nasi dan 1.700 takjil yang didistribusikan kepada umat muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa yang masih berada dalam perjalanan menjelang waktu berbuka.

Sebagai undangan dalam baksos ini turut hadir para perwakilan tamu dari Komisi HAK Keuskupan Bandung - Komisi Kerawam Keuskupan Bandung, Paroki yang berada di Dekanat Bandung Barat, Kongregasi Suster OP Cimahi, SMA Santa Maria 3 Cimahi, Kapolres Cimahi, Danramil 0908 Cimahi, KUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), Forum Lintas Agama Kota Cimahi (Muslim, Hindu, Budha, Konghucu), GOW (Gabungan Organisasi Wanita), Persatuan wanita Hindu Dharma Cimahi, Kelurahan Cimahi Tengah, RT/RW setempat beserta Karang Taruna, Banser, Babinsa, Babinkamtibnas, serta para donatur.

Sedangkan bahan-bahan baksos ini didapatkan sumbangan umat dari 16 wilayah dan stasi Paroki St. Ignatius Cimahi serta para

donatur. Dengan terkumpulnya sejumlah besar paket tersebut, menunjukkan rasa kepedulian dan toleransi dari umat Katolik yang semakin baik kepada saudara-saudara Muslim. Selain dibagikan di jalan-jalan, panitia lapangan yang sebagian besar anak-anak muda penuh semangat, mengantarkan paket makanan ke masjid-mesjid yang berada di sekitar gereja, pondok pesantren, pegawai pom bensin, pengendara ojek, supir angkot, tukang parkir, satpam di kantor-kantor, perumahan, sekolah-sekolah dan lainnya. Pendistribusian paket nasi dan takjil tersebar di empat penjuru kota Cimahi dan sekitarnya. Tim di lapangan menggunakan sepeda motor. Selain itu pembagian juga dilakukan di depan gereja St. Ignatius Cimahi.

Setelah pembagian paket nasi dan takjil selesai pada hari Sabtu, panitia, relawan bersama tamu undangan, melakukan ramah tamah dan berbuka puasa bersama di gereja St Ignatius Cimahi. Buka puasa bersama dengan hidangan yang sederhana dengan mengundang gerobak-gerobak makanan jalanan (mie baso, batagor, baso malang) selain hidangan pendamping lainnya. Baik saat persiapan maupun saat selesai (beres-beres) semua dilakukan bersama-sama dengan bantuan kaum muda.\*\*\*

M.S. Nesti Endrarni



**RP. Yohanes Jefriandi Jedabu, SMM**  
Serikat Maria Montfortan

**HARI RAYA PENTAKOSTA**

|           |                        |
|-----------|------------------------|
| Bacaan I  | : Kis. 2:1-11          |
| Bacaan II | : 1Kor. 12: 3b-7.12-13 |
| Injil     | : Yohanes 20:19-23     |

Pentakosta adalah hari raya Roh Kudus. Kita merayakannya lima puluh hari setelah paskah dan sepuluh hari setelah kenaikan Yesus ke surga. Orang-orang Yahudi merayakan pentekosta sebagai peringatan turunnya sepuluh hukum Allah bagi bangsa Israel dan peringatan perayaan syukur panen. Entah pentekosta dalam konteks perjanjian lama maupun pentekosta dalam konteks perjanjian baru, kita sebenarnya sama-sama merayakan tanda kasih Allah bagi umatNya. Tanda kasih Allah tidak hanya muncul dalam dua loh batu yang berisi sepuluh perintah Allah, tetapi juga turun dalam rupa Pribadi Allah Roh Kudus sebagai penolong, penasihat dan pembimbing dalam perjalanan hidup kita sebagai murid-murid Kristus. Tanda kasih Allah juga tidak hanya turun dalam rupa bulir-bulir gandum hasil panen, tetapi juga dalam rupa buah-buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Tentang kesembilan buah karunia Allah tadi, Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa kasih merupakan karunia pertama yang mengandung segala karunia yang lain. Itu berarti, tanpa kasih tak ada sukacita, damai sejahtera dan lain sebagainya. Tanpa kasih, dunia tak dapat dipikirkan sebagai rumah kediaman kita bersama. Tanpa kasih juga, dunia ini tidak lebih dari puing-puing menara babel, yang hancur berkeping-keping.

Dengan melihat besarnya kerusakan dunia tanpa kasih, maka dalam injil hari ini ketika Yesus menampakkan diriNya kepada para rasul, Ia

menghembusi mereka dengan Roh Kudus: “Terimalah Roh Kudus. Jika kamu mengampuni dosa orang, maka dosanya akan diampuni“. Disini kehadiran Roh Kudus menggerakkan para rasul untuk saling mengampuni sebagai tanda kasih. Pengampunan itu menurut Paus Fransiskus ibarat semen yang mengikat batu bata sebuah rumah sehingga menjadi kokoh dan kuat. Pengampunan menjadi obat paling mujarab ketika relasi kasih terluka. Pengampunan menandakan kekuatan cinta, bukan tanda kelemahan.

Pada hari ini, Roh Kudus hadir dan memenuhi kita sekali lagi. Hidup dalam kasih dan untuk kasih menjadi tanda bahwa Roh Kudus telah menaungi kita. Kita bersyukur bahwa Gereja menemani Gereja sampai hari ini. Kita bersyukur juga bahwa Roh Kudus telah menemani kita sampai saat ini. Kalau Roh kudus dalam kisah para rasul digambarkan seperti lidah-lidah api, maka setiap kita adalah arang yang sudah dibakar oleh api kasih Roh Kudus. Sesekali arang diri kita redup dan ditutupi oleh abu akibat dosa, tetapi api kasih Roh Kudus akan siap membaharui diri kita dengan kasih dan penegampunan. Yang penting kita tidak memisahkan diri dari api Roh Kudus, sebab jika kita memisahkan diri api kasih dan pngampunan kita juga akan padam.\*\*\*

**HARI RAYA TRITUNGGA MAHA KUDUS**

|           |                        |
|-----------|------------------------|
| Bacaan I  | : Keluaran 34:4b-6.8-9 |
| Bacaan II | : Korintus 13:11-13    |
| Injil     | : Yohanes 3:16-18      |

Seorang guru taman kanak-kanak mengarahkan anak-anak untuk menggambar sesuatu yang menurut mereka menarik. Dia mengamati mereka saat mereka menggambar.

Sesekali ia berjalan berkeliling untuk melihat kemajuan mereka. Dia bertanya kepada seorang gadis kecil yang sangat fokus dengan apa yang digambarnya: “Apa yang kamu gambar?” Gadis kecil itu menjawab, “Saya menggambar Tuhan, Bu Guru.” Ibu guru itu terkejut dan bertanya, “Tapi bagaimana itu? Tidak ada yang tahu seperti apa rupa Tuhan.” Tanpa melihat ke atas dan sambil tetap menggambar si gadis menjawab, “Ibu akan tahu ketika aku selesai menggambar.”

Kita merayakan hari raya Tritunggal mahakudus. Banyak yang memilih menutup mulut untuk membicarakan dan merenungkan tentang Trinitas. “Misteri”, ini sebuah istilah yang dipakai untuk tidak membicarakan Trinitas. Biarlah misteri, tetap misteri (kata sebagian besar orang). Tetapi “misteri” bukan berarti kita tidak tahu apa-apa tentangnya bukan? Di dalam istilah ini terdapat kemungkinan bahwa kita dapat tahu sesuatu, tapi kita tidak bisa tahu segalanya. Kita bisa membicarakannya, meskipun tidak semua yang kita katakan dapat menjelaskan tentang Tritunggal itu. Syukurlah bahwa melalui Yesus Kristus, kita tahu bagaimana rupa Tuhan. Dia mengungkapkan kepada semua umat manusia bahwa Tuhan adalah Satu, tetapi Dia tidak sendirian, karena Dia adalah komunitas Tiga Pribadi Ilahi (Bapa, Putra dan Roh Kudus).

Dengan mengutus PuteraNya, Allah telah mengungkapkan rahasia terdalamNya. Apa yang tampak menjadi misteri untuk kita, sedikit demi sedikit disingkapkan Allah kepada kita sekalian. Kita memang mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami kebenaran ini, karena ini adalah misteri iman kita yang paling dalam dan tak terungkap. Tetapi tetap saja Tuhan menyingkapkan rahasia terdalam-Nya kepada kita, bukan untuk membanjiri kita dengan misteri-Nya yang tak terduga, tetapi mengundang kita untuk berbagi dalam kehidupan batin-Nya. Tugas kita, kemudian, bukanlah untuk sepenuhnya memahami misteri ini, karena itu jelas tidak mungkin, tetapi untuk meniru gaya hidup Trinitas.

Apa sebenarnya yang dapat kita lihat dari jalinan relasi Trinitas ini sehingga kita dapat menjadikannya sebagai model persekutuan Kristiani? Injil Minggu ini berbicara tentang hal itu: KASIH. Allah adalah kasih. Kasih sempurna



lah yang menyatukan tiga Pribadi Ilahi. Kasih sejati juga yang membuat Bapa memutuskan Putera TunggalNya ke dunia. Satu ciri penting dari kasih adalah memberi: “Karena Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia menyerahkan Putra-Nya yang tunggal” (Yoh 3:16). Memberi itu tidak mudah. Dan memberi dengan mengorbankan diri sendiri pasti menyakitkan dan benar-benar sulit. Tetapi Yesus telah memberikan contoh kepada kita dengan pengorbanan diri-Nya di kayu salib. Dia mengundang kita untuk berbagi dalam hidup dan kasih abadi Tuhan. Satu-satunya cara menuju kesatuan yang utuh adalah dengan menjadikan kesatuan dalam Trinitas sebagai model bagi kesatuan keluarga dan komunitas kita. Semoga kita setiap kali dapat menghayati kesatuan kasih dalam Trinitas.\*\*\*

#### HARI RAYA TUBUH DAN DARAH KRISTUS

|           |                         |
|-----------|-------------------------|
| Bacaan I  | : Ulangan 8:2-3.14b-16a |
| Bacaan II | : Korintus 10:16-17     |
| Injil     | : Yohanes 6:51-58       |

Saat ini kesadaran orang tentang kesehatan semakin tinggi. Orang menyusun jadwal olahraga yang teratur, istirahat yang cukup dan hiburan yang menyehatkan badan. Makanan-makanan yang mengandung racun bagi tubuh mulai dihindari. Rumah makan yang menyajikan makanan-makanan sehat semakin banyak bermunculan. Kesana orang berbondong-bondong hanya untuk memastikan badan mereka terlihat segar dan awet muda sampai usia yang renta sekalipun. Beberapa orang mencoba membaca fenomena seperti ini dengan membuat seminar-seminar kesehatan yang menawarkan trik-trik jitu untuk tetap terlihat sehat dan awet muda. “Kalau kematian bisa ditunda, mengapa pula harus memanggilnya segera”. Demikian motto hidup hidup mereka yang sangat terobsesi dengan semangat hidup



sehat. Kematian yang “segera” hanyalah akibat dari keengganan untuk menerapkan hidup sehat. Bagaimana mungkin orang mengharapkan umur yang panjang sementara mereka mengabaikan peringatan untuk tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang tidak sehat? Kematian akan menunda kedatangannya jika manusia tahu syarat untuk menghentikan langkah kakinya mendekati manusia. Makan dan minum yang sehat, tidur yang teratur, olahraga yang rutin dan berpikir positif, itu adalah rahasia umur panjang di dunia.

Jika untuk kebutuhan raganya manusia sigap untuk mencari asupan makanan yang sehat dan menyegarkan, lantas apakah demikian pula dia berusaha untuk mengisi kebutuhan jiwanya? Jika untuk mendapatkan umur yang panjang manusia berusaha untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang menyehatkan, apakah ia juga memberi jiwanya makanan dan minuman yang sehat? Lihatlah beberapa kegiatan menggereja yang ditawarkan hanya dilirik begitu saja tanpa ada hasrat untuk mendalaminya lebih dalam. Lihatlah juga beberapa seminar-seminar rohani hanya diisi oleh orang-orang itu saja. Gereja bahkan tidak tanggung-tanggung menyusun dan merancang kebangunan rohani untuk menarik orang-orang datang dan mengisi jiwanya. Tetapi berapakah yang tergugah kesana? Perayaan ekaristi pada hari minggu hanya diisi oleh beberapa orang yang memang secara rutin mengikutinya. Kita memang masih belum sungguh-sungguh serius menggarap jiwa kita. Beberapa orang bahkan menganggapnya tidak perlu sama sekali.

Andaikata semua orang tahu rahasia ini, bahwa kebutuhan jiwa manusia hanya terpenuhi dalam dan melalui Yesus Kristus, tentu mereka tidak akan menyepelekan undangan untuk menghadiri ekaristi kapan dan dimanapun. Pesta Tubuh dan Darah Kristus yang kita rayakan hari ini, sekali lagiewartakan kebenaran ini. Yesus benar-benar



hadir di dalam sakramen ekaristi. Tubuh dan Darah-Nyalah yang kita terima dalam Komuni Suci adalah makanan dan minuman terbaik bagi jiwa kita. Dia datang kepada kita.

Dia memasuki seluruh diri kita. Darah-Nya masuk ke dalam aliran darah kita. Tubuhnya masuk dan memberi daya sampai ke dalam sel-sel tubuh kita.

Orang-orang yang tidak mengenal dan mengakui kebenaran ini akan bertanya: “Bagaimana mungkin Yesus bisa memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan?” Jawaban atas pertanyaan ini tidak akan mudah begitu saja dipahami oleh mereka yang tidak mengimaninya. Bahkan jika Yesus sendiri menjelaskannya kepada kita, kita tidak akan pernah sepenuhnya memahaminya. Maka jawabannya jelas hanya satu yakni: CINTA. Yesus sendiri menjadi makanan dan minuman sejati karena kasih-Nya kepada kita (terlepas dari kenyataan bahwa kita berdosa). Dia rindu untuk tinggal bersama kita setiap saat dan di setiap aspek kehidupan kita. Yesus bagi kita adalah “Emmanuel”, Tuhan bersama kita, di sini, sekarang di bumi dan sampai kita mencapai surga untuk hidup dalam kekekalan.

Perayaan pada minggu ini dengan demikian harus menjadi kesempatan bagi kita untuk memeriksa diri kita sendiri, khususnya perilaku, tindakan, dan gerakan kita dalam ekaristi. Jika kita menyayangi jiwa kita, berilah dia santapan yang terbaik untuk kelangsungannya. Jika kita benar-benar percaya bahwa Yesus benar-benar hadir di dalam ekaristi, secara teratur datang dan sambutlah Dia dengan hati yang bersih dan sukacita. Selain itu, perayaan ini juga harus membawa kita untuk menghargai alasan mengapa Yesus memilih untuk menjadi makanan dan minuman bagi jiwa kita di dalam Gereja. Dia sangat menginginkan agar kita berbagi dalam kehidupan Tuhan. Dalam sakramen Gereja, kita tidak hanya diberi makan dengan makanan surgawi. Kita juga diangkat ke martabat yang lebih tinggi sebagai anak-anak Tuhan.\*\*\*

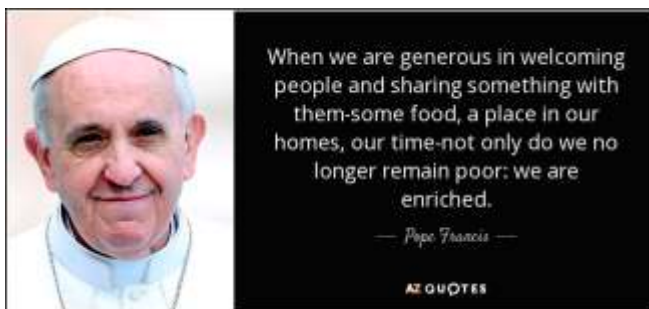
**MINGGU BIASA XI**

|           |                    |
|-----------|--------------------|
| Bacaan I  | : Keluaran 19:2-6a |
| Bacaan II | : Roma 5:6-11      |
| Injil     | : Matius 9:36-10:8 |

Salah satu masalah yang banyak kita alami dalam mengikuti ajaran Yesus adalah bahwa kita melihat ajaran itu sebagai serangkaian kewajiban. Alkitab dipandang sebagai undang-undang yang berisi perintah Allah untuk manusia. Benar bahwa Yesus meminta kita untuk melakukan apa yang dikehendaki Allah dan menjauhkan apa yang tidak berkenan dihadapannya. Namun tak elok rasanya jika sebagai seorang murid Kristus, kita melihat perintah Yesus sebagai sebuah beban berat yang harus kita pikul. Sebagai murid kita jelas wajib mengikuti ajaran Yesus, karena ajaran-ajarannya berguna untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia.

Pertimbangkan apa yang dikatakan Yesus dalam bagian terakhir injil hari ini: "Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, maka berilah pula dengan cuma-cuma". Kecenderungan kita adalah untuk melihat ajaran Yesus sebagai kewajiban. Kita berkata: "Ya, saya harus lebih banyak memberi. Saya harus lebih murah hati. Jika saya lebih murah hati, saya akan lebih jelas menunjukkan bahwa saya adalah pengikut Kristus." Sekilas ini tampak benar. Namun, melihat ajaran Yesus sebagai perintah akan menghilangkan manfaat lain dari ajaran itu. Ajaran Yesus bahwa kita bermurah hati tidak diperintahkan demi Allah atau bahkan demi sesama kita. Yesus memberi kita ajaran ini untuk kepentingan kita, untuk keuntungan kita. Ketika Yesus meminta kita untuk bermurah hati, Dia tidak memberi kita kewajiban untuk dipenuhi, tetapi rahasia untuk dijalani. Rahasiannya tentu saja dapat kita lihat: ketika kita bermurah hati, kita akan merasakan bahagia dan sukacita. Ajaran kemurahan hati ini membawa kita ke kehidupan yang jauh lebih dalam.

Perhatikan bagaimana kehidupan anak-anak Tuhan yang hidupnya penuh dengan sukacita yang tak terkatakan, bukan karena mereka menggenggam apa yang mereka miliki, tetapi dengan terus berbagi. Mereka tidak takut kehilangan dan kekurangan apapun. Sebab



sudah tertanam jauh di dalam hati mereka bahwa Allah akan memberi jauh lebih banyak dari itu. Apa yang diberikan Allah tentu bukan terutama pada semakin bertambahnya harta kekayaan kita, tetapi terutama pada sukacita dan kegembiraan hidup. Jadi ajaran Yesus tentang kemurahan hati bukan sekadar perintah yang diberikan demi sesama kita. Itu demi kita. Yesus memberi tahu kita bahwa jika kita ingin bahagia, kita harus bermurah hati, kita harus memberikan apa yang kita miliki.

Hari ini, selidiki karunia apa yang telah Tuhan berikan kepada kita? Apa yang dapat kita lakukan dengan karunia-karunia itu? Mendiampkannya? Saya percaya bahwa saudara bukanlah orang yang sampai melupakan undangan Allah untuk membagikan karunia-karunia ini. Karunia Allah diberikan secara melimpah. Tidak ada satu orang pun yang sampai hari ini belum menerima karunia dari Allah. Kita semua telah menerima sesuatu dari Tuhan tanpa biaya sedikitpun. Injil hari ini mengajak kita untuk mengidentifikasi karunia apa yang telah kita terima dan kemudian mendengarkan ajaran Yesus. "Kamu telah menerima dengan Cuma-cuma, berikan itu dengan cuma-Cuma." Ajaran itu bukan kewajiban. Yesus tidak menaruh beban pada kita. Yesus menunjukkan kepada kita jalan menuju kebahagiaan, jalan menuju kehidupan.\*\*\*

**MINGGU BIASA XII**

|           |                    |
|-----------|--------------------|
| Bacaan I  | : Yeremia 20:10-13 |
| Bacaan II | : Roma 5:12-15     |
| Injil     | : Matius 10:26-33  |

Seorang anak laki-laki diminta oleh ibunya untuk pergi ke gudang dan mengambil sapu untuknya. Anak laki-laki itu mengeluh: "Tapi Bu, di sana terlalu gelap! Aku takut!" Sang Ibu bersikeras: "Jangan takut, anakku. Kau tahu Yesus ada di sana." Dengan banyak keraguan, bocah itu membuka pintu ruang simpanan. Dan

dengan suara yang sangat manis, berteriak: “Yesus, bisakah kau berikan aku sapunya, tolong?”

“Jangan takut“. Beberapa kali Yesus mengucapkan ini kepada murid-muridNya. Dalam Injil Minggu ini, Yesus sampai tiga kali mengatakannya. Mungkin ia telah melihat ketakutan di mata murid-muridNya. Ia melihat adanya keragu-raguan yang muncul lantaran apa yang telah dikatakanNya kepada para murid: “Sesungguhnya, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala.” (Mat 10:16).

Bacaan pertama Minggu ini memberi kita kesan yang sama. Yeremia terus-menerus terancam oleh musuhnya. Dia mengalami ketakutan meskipun dia tahu bahwa dia bukan orang yang jahat dan telah melakukan kesalahan besar. Sebaliknya, sebagai nabi, ia adalah instrumen Tuhan dalam mengabarkan kebenaran kepada umat. Tetapi bagi sebagian orang, kebenaran menyakitkan. Jadi mereka tidak bisa menerima pesan Tuhan. Dan hal yang paling logis untuk dilakukan adalah mendiamkan sang pembawa pesan. Oleh karena itu, semua nabi mengalami nasib yang sama: mereka dibunuh oleh umat mereka sendiri. Setelah para nabi, Tuhan berbicara kepada umatNya melalui PutraNya, Yesus Kristus. Dia juga mengalami nasib yang sama. Anak kecil dalam kisah diatas takut gelap. Itu benar-benar bisa dimengerti. Sebagai orang Kristen, kita bukan teman kegelapan. Kita adalah anak-anak cahaya. Sebagai manusia biasa, kita secara alami takut kegelapan. Tapi nyatanya malah sebaliknya. Kegelapanlah yang seharusnya takut kepada kita, karena kita adalah pembawa terang. Kegelapan menghilang saat cahaya masuk.

Perlu dicatat bahwa nasihat Yesus ini adalah bagian dari perintahNya kepada murid-muridNya saat Dia mengirimkan mereka ke misi untuk memberitakan Injil. Sebelum kenaikannya ke surga, Yesus mempercayakan misiNya kepada para utusanNya: “Pergi ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada semua makhluk” (Mk 16:15). Rasul Paulus menyadari beratnya perintah ini, dan karenanya ia mengaku kepada jemaat di Korintus, “Jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagikut. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Kor 9:16).

Itulah sebabnya Paulus tampil kemudian sebagai seorang yang berkobar-kobar dalamewartakan injil. Ia tidak takut pada apapun dan siapapun. Ia bahkan memberi kesaksian bahwa dalam menjalankan tugas pewartaan berkali-kali ia mengalami perlawanan dan ditentang oleh orang-orang Yahudi: “Lima kali aku disesah orang Yahudi. Tiga kali aku dipukuli dengan tongkat. Sekali aku dirajam, tiga kali aku karam, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun. Kerap kali aku tidak tidur; Aku lapar dan dahaga. Kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian.” (2Kor 11:24-27).

Mungkin kita akan berkata, “Yah, itukan Rasul Paulus, misionaris dan pengkhotbah terbesar sepanjang masa. Saya hanya seorang Kristen biasa. Saya tidak bisa setangguh itu.” Meskipun demikian, kedatangan kerajaan harus diumumkan oleh semua pengikut Kristus, terlepas dari siapa kita dan apa pangkat kita. Tugas untuk ewartakan injil dan kebenarannya menjadi tugas semua orang yang sudah dibaptis. Akan ada ketakutan untuk melakukan itu. Tetapi jangan izinkan rasa takut menjadi alasan untuk tidak ewartakan injil samasekali.

Menyadari bahwa ketakutan juga kadang datang dan menghantunia, Paus Benediktus XVI pada momen dimana ia diangkat menjadi pemimpin tertinggi Gereja Katolik membuat permohonan ini: “Berdoalah untuk saya, supaya saya tidak melarikan diri karena takut akan serigala yang buas. Mari kita saling mendoakan, agar Tuhan akan menertai perjalanan kita dalam ewartakan kabar sukacitaNya”\*\*\*

#### MINGGU BIASA XIII

|           |                       |
|-----------|-----------------------|
| Bacaan I  | : 2Raj. 4:8-11,14-16a |
| Bacaan II | : Rm. 6:3-4,8-11      |
| Injil     | : Matius 10:37-42     |

Seorang wanita kehilangan tas tangannya di pusat perbelanjaan. Untungnya, seorang anak kecil yang jujur menemukannya dan segera mengembalikannya kepadanya. Wanita itu benar-benar senang dan dengan cepat memeriksa tasnya dan menemukan semua barangnya masih dalam keadaan aman. Uang dan perhiasan masih utuh. Dia tentu bersyukur kemudian bertanya



kepada anak yang menemukan tasnya itu: “Oke karena kamu menemukan tasku, dan tidak mengambil satu senpun dari dalamnya, sekarang beritahu aku, apa yang kamu inginkan sebagai imbalan? Anak kecil itu dengan sigap menjawab: "Saya diajarkan ibu saya untuk

mengembalikan apapun yang bukan kepunyaan kita kepada pemiliknya. Sudah selayaknya saya mengembalikan ini kepada ibu, karena ibulah pemilik tas ini, bukan saya“ Lalu ia segera pergi meninggalkan ibu itu yang hanya berdiri memandangnya. Ia kagum dengan kejujuran anak kecil itu.

Orang yang bekerja paling baik akan mendapat imbalan dan bonus yang setimpal. Karyawan di perusahaan akan bekerja lebih keras ketika ada kenaikan gaji dan tunjangan. Buronan yang paling diinginkan dapat ditangkap dalam waktu singkat ketika hadiah dalam jumlah besar ditawarkan. Tentu saja, Allah bukanlah pemberi yang pelit. Seperti Santo Paulus meyakinkan orang-orang Roma, “Ia, yang tidak menyangka Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Rom 8:32). Allah memberi apa yang ada padaNya untuk dimiliki oleh manusia ciptaanNya. Bahkan Ia memberi yang terbaik dari perbendaharaanNya untuk dimiliki manusia yakni ciptaanNya sendiri.

Tetapi apakah memang salah satu strategi Allah dalam memberikan sesuatu kepada ciptaanNya juga demikian? Apakah Ia baru akan memberi setelah kita melakukan sesuatu yang lebih untuknya? “Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya” (Matius 10:39). Ini adalah salah satu contoh yang menunjukkan bahwa untuk sesuatu yang sifatnya “lebih“, kita harus melakukan sesuatu yang lebih. “Keselamatan Kekal“ adalah janji Allah atas setiap manusia. Namun janji ini mengandung sebuah tuntutan



**YESUS MEMBAWA PEMISAHAN  
BAGAIMANA MENGIKUT YESUS  
(MAT 10:34 - 11:1)**

Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang

Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagiKu.

Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.

yang tidak mudah. Untuk mendapatkannya, kita harus rela memberikan yang terbaik dari kita yakni hidup itu sendiri.

Allah menawarkan imbalan untuk setiap perbuatan baik. Itu sudah pasti. Yesus sendiri berkata demikian: “Siapa yang menerima seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah seorang nabi, dan barangsiapa menyambut orang benar sebagai orang benar, ia akan menerima upah orang benar. Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saupun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya." Yesus memberikan peringatan penting: imbalan datang dengan biaya yang besar. Injil Minggu ini, karenanya, meletakkan kondisi paling mendasar bagi pemuridan: memberikan segalanya dan memikul salib demi Kristus dan Injil. Apa yang menjadi imbalan bagi mereka yang mau memikul salib adalah keselamatan yang dijanjikan Kristus.

Saya percaya banyak orang ingin mengikuti Kristus. Tentunya karena janji imbalan abadi di kerajaan surgawi-Nya. Namun, banyak dari kita tidak bisa melakukannya karena keterikatan dengan dunia. Tidak ada yang salah dengan dunia. Yang salah adalah keterikatan kita dengannya. Bagaimana mungkin kita berharap mendapatkan imbalan dari Yesus, sementara kita belum melakukan sesuatu untuk Dia? Dia telah melakukan sesuatu untuk kita, yakni dengan memberikan diriNya mati di atas kau salib. Kini giliran kita menanggapi undangan memikul salib, untuk memperoleh kehidupan kekal. Sanggupkah kita untuk melakukan sesuatu yang “lebih“ bagi Tuhan?..\*\*\*

TOKO KUE **neSa**

**mengucapkan**



**Selamat**

*Ulang Tahun*

**Keuskupan Bandung  
ke-91**

# Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapa Uskup dan para Pastor yang berkarya dan tinggal di Keuskupan Bandung mengadakan rekoleksi imam yang didampingi oleh Pastor Petrus Sunu Hardiyanta, SJ. Setelahnya Bapa Uskup dan para Pastor merayakan Misa Krisma yang dipimpin oleh Bapa Uskup. Mgr Anton didampingi oleh Pastor Bernardus Jumiyan (Ketua Unio), Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC (Wakil Provinsial OSC), Pastor Thomas Maman Suharman, OSC dan Pastor Alloysius Setitit, OSC. Pastor Maman dan Pastor Allo merayakan HUT Imamat ke 40 pada 2023. Dalam kesempatan homili, Bapa Uskup memberikan refleksi yaitu kedekatan imam dengan Uskupnya. Kedekatan ini adalah ungkapan ketaatan pada Roh Kudus. Ketaatan pada Uskup dilaksanakan dengan senang dan sukarela. Kedekatan dengan Uskup berarti belajar mendengarkan Allah dalam Gereja melalui otoritas yang berwenang. Ketaatan membuat seorang imam terikat pada komitmen dalam kebersamaan dengan Uskup dan rekan imamnya dalam melaksanakan kehendak Allah yang tampak dalam visi pastoral Uskup.
2. Bapa Uskup meresmikan Rumah Mulia Paroki Bunda Maria pada Kamis, 13 April 2023. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Antonius Haryanto (Pastor Paroki), Pastor Christoper Gandhi Wibowo (Vikaris Paroki), para pastor konselebran dan Diakon Antonius Panji Satrio. Pada kesempatan Ekaristi ini, Bapa Uskup mengingatkan kembali kehadiran Rumah Mulia ini yang hadir sebagai bentuk perhatian dan pelayanan Gereja kepada mereka yang hidup dan yang sudah meninggal dunia. Semoga dengan adanya Rumah Mulia ini Gereja semakin dapat melayani kebutuhan setiap umat juga kepada mereka yang tidak mampu. Peresmian ini juga dihadiri para Pastor Paroki dan perwakilan Dewan Pastoral Paroki Dekanat Priangan.
3. Pada Paskah bersama TNI dan Polri di Bumi Silih Asih, Jumat, 14 April 2023 Bapa Uskup menyampaikan homili tentang Rasul Yohanes yang mengenali kehadiran Yesus. Rasul Yohanes mengenali kehadiran Tuhan Yesus yang bangkit lalu berkata, "Itu Tuhan." Untuk bisa mengenali kehadiran Tuhan dalam setiap peristiwa hidup, kita perlu dekat dengan Tuhan, mengasihi Tuhan dan mengalami kasih Tuhan. Segala hal baik yang kita terima bukan semata-mata karena prestasi atau kehebatan kita, tetapi karena penyertaan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan memungkinkan kita membantu orang lain untuk juga merasakan kehadiran Tuhan dan berkata, "Itu Tuhan." Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno (Pastor Moderator TNI/Polri), Pastor Yoseph Maria Marcelinus Bintoro (Wakil Uskup Umat Katolik di Lingkungan TNI/Polri), dan para Pastor lainnya yang hadir.
4. Pada Paskah ke 2 Hari Minggu Kerahiman Ilahi, Minggu 16 April 2023, Bapa Uskup



merayakan Ekaristi di Paroki St Marinus, Resinda. Ekaristi ini sekaligus merayakan HUT Paroki yang 1, Bapa Uskup juga menerima Sakramen Krisma kepada 76 orang dan melantik asisten imam Paroki Marinus. Dalam homilinya, Bapa Uskup menekankan bahwa Kebangkitan Kristus membawa sukacita pada setiap orang, termasuk yang ragu-ragu seperti Rasul Thomas yang mengalami kebangkitan Kristus secara pribadi. Umat yang baru saja merayakan Paskah, para calon penerima Krisma, para asisten imam akan menerima Roh Kudus. Oleh karena itu, orang yang sudah menerima Sakramen Krisma dan dilantik menjadi asisten imam, hidupnya penuh dengan Roh Kudus dan membawa Roh Kudus dalam hidup dan pelayanan mereka. Maka hidup kita pun harus penuh sukacita seperti para Rasul yang baru saja mengalami kebangkitan Kristus.

5. Keuskupan Bandung merayakan hari jadinya yang ke 91 Keuskupan Bandung pada Kamis, 20 April 2023. Bapa Uskup bersama Kuria, Pastor Dekanat Bandung

Barat dan Bandung Selatan juga para Pastor lainnya merayakan Ekaristi Syukur perayaan HUT Keuskupan di Bumi Silih Asih. Hadir juga dalam perayaan ini perwakilan umat dari dekanat-dekanat dalam kota Bandung. Pada kesempatan ini, Bapak Uskup mengajak para imam dan umat yang hadir untuk mengenang kembali dan bersyukur pada Tuhan atas jasa-jasa para pendahulu yang telah berjasa berkarya dan mengembangkan Keuskupan Bandung. Perayaan ini juga mengajak umat Keuskupan Bandung untuk merenungkan kembali sejauh mana kehadiran Gereja Katolik meningkatkan kesejahteraan umat dan masyarakat di segala bidang. Pada bagian akhir, Bapak Uskup mempromulgasikan berkas-berkas sakramen yang akan digunakan secara resmi di seluruh paroki di keuskupan antara lain untuk pelayanan Sakramen Baptis, Krisma, dan Perkawinan. Selamat ulang tahun Keuskupan Bandung semoga selalu menjadi berkat bagi banyak orang!\*\*\*



## BENEDICT XVI

PONTIFICATE • APR 2005 - FEB 2013

"I am a pilgrim who is beginning the last part of his pilgrimage on earth..."

"But with all my interior strength, with all my heart, with all my love I will work for the good of the Church and all humanity"

# Kawanku telah Pulang

*Fr. Samuel Krisna Surya Hanggara*

Pagi ini, Alena, seorang kawan, datang kepadaku tanpa berkabar terlebih dahulu kala aku sedang duduk-duduk sembari menyeruput teh manis hangat di teras rumah. Sebagai seorang remaja rantau yang sedang menjalani liburan semester, kunjungan dari kawan-kawanku adalah sesuatu yang biasa. Tak jarang, kunjungan mereka hanya sekadar bertegur sapa untuk membangun kembali relasi yang sempat renggang akibat minimnya intensitas pertemuan. Pun juga dengan kehadiran Alena. Aku, dalam hati, sudah menebak bahwa kehadirannya ke rumahku bertujuan untuk sekadar bertegur sapa.

Sapaan hangat dan obrolan singkat mengantarkan aku dan Alena kepada inti dari kunjungannya. Ternyata, Alena berkunjung tidak hanya untuk bertegur sapa. Kawanku itu hendak membagikan pengalamannya ketika dia pergi untuk melakukan ziarah ke Gua Maria seorang diri. Topik ini membangkitkan rasa penasaranku. Pembicaraan tentang hidup rohani adalah sesuatu yang amat sangat jarang menjadi topik pembicaraan kami. Sudah sejak SMA, aku mengenalnya sebagai sosok yang enggan menyentuh hidup rohani. Jangankan melakukan ziarah, melihatnya pergi ke gereja saja aku tidak pernah. Oleh karena itu, saat Alena berkata bahwa dirinya baru saja pergi melakukan ziarah seorang diri, rasa penasaranku timbul dan sukacita menyelimuti hatiku.

Aku terbiasa untuk mendengarkan orang lain bercerita sebelum menimpalnya dengan pandanganku. Bukankah memang demikian yang seharusnya terjadi?

Bagaimana mungkin aku menimpali tanpa mengetahui inti dari pembicaraannya? Kawanku tidak langsung bercerita tentang pengalamannya berziarah. Ia lebih dahulu bercerita mengenai perasaan lelah dalam menjalani hidup dan kekosongan yang selalu mengisi hatinya. Untuk membantu supaya percakapan ini dapat mengalir, aku memancingnya dengan pertanyaan-pertanyaan singkat.

Kekeringan, kekosongan, dan kehampaan ini mulai dialaminya sejak dirinya memilih untuk menjauhi diri dari Gereja. Pekerjaannya membosankan. Rumahnya terasa sepi karena tidak ada orang yang bisa dijadikan tempat berkisah. Hidupnya merasa sia-sia dan tanpa arti. Semuanya ini membuat perasaan kecewa muncul dan akhirnya menutup pintu hatinya untuk bertemu dengan Tuhan. Perasaan yakin dengan kemampuannya sendiri untuk melalui segala sesuatu membuatnya semakin jauh dari Sang Khalik. Satu hal yang dia sadari adalah segala sesuatunya berjalan seperti biasa. Akan tetapi, kekeringan semakin menyelimuti hatinya. Padahal, jika dilihat kembali, segala sesuatu telah ada padanya. Hingga dia menyadari bahwa dirinya telah begitu jauh dari Tuhan. Laksana rusa yang rindu akan aliran air, demikian pula jiwanya rindu pulang ke pelukan hangat Sang Pencipta.

Alena lalu bercerita lebih lanjut tentang awal keinginannya untuk pergi berziarah. Pada suatu malam, ia merenung dalam-dalam tentang hidupnya. Ia merasa hidupnya tidak pernah sekosong ini

**You are not alone,  
my child, and you  
must not be sad. I  
will be with you  
always, and my  
Immaculate Heart  
will be your  
comfort and the  
way which will  
lead you to God.**

**Our Lady of Fatima**

**June 13, 1917**



sebelumnya. Semua hal yang dimilikinya pada saat itu menjadi tidak berarti. Saat itulah, matanya tertuju dan terpaku pada patung Bunda Maria yang berada di pojok kamarnya. Patung yang sudah penuh debu itu memantik ingatannya akan pengalaman ziarah yang ia lakukan bersama keluarganya ke salah satu Gua Maria. Perasaan damai yang ia rasakan pada saat berziarah belasan tahun silam terasa kembali bersama dengan ingatan yang muncul. Ingatan tersebut ternyata bukan hanya ingatan biasa. Ingatan tersebut memanggilnya untuk menciptakan kembali pengalaman tersebut dalam hidupnya yang saat itu penuh kekosongan. Tanpa ragu-ragu, ia memutuskan untuk melakukan ziarah ke Gua Maria yang pernah ia kunjungi.

Setelah menyeruput teh hangat yang telah aku sediakan, Alena melanjutkan kisahnya. Alena berkisah bahwa pengalamannya pergi berziarah seorang diri telah menyadarkannya tentang kerapuhan yang telah menggerogoti jiwanya. Kekecewaan yang selama ini dipeliharanya telah tumbuh subur dan berakar kuat. Redup dan teduhnya pohon kekecewaan itu telah mengasingkan dirinya dari Matahari Abadi. Kulitnya memucat, raganya melemah, dan jiwanya tak berdaya

untuk bangkit berdiri. Pengalaman ziarah itu memberikan dirinya secercah harapan untuk bangkit dan keluar dari kenyamanan yang ditawarkan oleh pohon kekecewaan itu.

Di hadapan Bunda Maria, ia merasakan panas dan hangat dari Matahari Abadi yang membuat kulitnya kembali berwarna secara perlahan-lahan; raganya kembali menguat; dan jiwanya kembali memiliki asa untuk menjalani peziarahan di dunia. Bagai anak yang dipeluk hangat oleh ibunya, begitu pula jiwanya yang menangis kegirangan karena telah kembali pulang. Alena bercerita juga waktu dia sedang berada di Gua Maria dirinya berkata, *'Ibu, ini aku anakmu. Terimalah kembali aku yang telah pergi begitu jauh dan lupa untuk pulang.'*

Tak kusadari, air mata membasahi pipiku. Sukacita dan rasa haru menyelimuti hatiku. Hari ini ada satu domba yang kembali pulang dalam pelukan Sang Gembala. Bukan karena kekuatannya sendiri, melainkan karena cinta Sang Gembala kepada domba ini. Sang Gembala telah menjemput kembali dengan sukacita yang lebih besar karena kembalinya seorang anak domba dibandingkan sukacita-Nya terhadap 99 ekor anak domba yang ada di ladang.

Aku tak menimpali apapun. Aku hanya memeluknya sembari menangis karena rasa sukacita telah menyentuh relung hatiku. Dalam hati, aku berdoa dan mengucapkan syukur karena kawanku telah kembali ke rumah. Sebuah rumah untuk pulang yang mau menerima siapapun tanpa melihat latar belakangnya. Di dalam rumah itu, ada Pemilik Rumah yang selalu membuka tangan-Nya untuk menyalurkan kehangatan dan perlindungan dari dingin dan kejamnya dunia. *Tuhan, terima kasih karena kawanku yang telah lama hilang kini kembali.\*\*\**



# EMEN & ENTUM

“ZIAREK: Ziarah Rekreasi yang Menyegarkan Jiwa dan Raga”

Emen, sekarang kok  
ziarek lagi ngetren ya.  
Emang ziarek itu apa si?  
Lalu, apa si makna  
sama manfaatnya  
untuk umat beriman?



Ziarek itu kan  
singkatan dari  
ziarah dan rekreasi.  
Kenapa ngetren?  
Ya karena menarik dan bermanfaat.  
Selain rekreasi yang  
menyegarkan badan,  
kita juga sekaligus mencari  
inspirasi rohani dengan  
berziarah ke tempat suci.

Seperti pepatah  
“sekali dayung  
dua pulau terlampaui”  
bukan?



### *Motu Proprio*

merupakan salah satu jenis dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Kepausan. Nama dokumen tersebut berasal dari bahasa Latin. Dalam bahasa Indonesia, *Motu Proprio* berarti “atas dasar inisiatifnya sendiri”. Dokumen ini dikeluarkan oleh Paus berdasarkan pertimbangannya sendiri, pertama-tama tanpa dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak yang bersifat eksternal. Tema dari dokumen ini mencakup banyak hal, seperti liturgi, doktrin, hingga urusan administrasi.

*Motu Proprio* diterbitkan pertama kali pada abad ke-16, yakni oleh Paus Sixtus V. Dalam *Motu Proprio* edisi tersebut, Paus Sixtus V mendirikan sejumlah departemen baru di Kepausan serta merombak beberapa departemen yang sudah ada. Setelahnya, ada sejumlah *Motu Proprio* yang diterbitkan. *Motu Proprio* yang paling baru diberi nama *Vos Estis Lux Mundi*; diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada

## Motu Proprio

tahun 2019. *Motu Proprio* edisi ini berbicara tentang protokol perlindungan terhadap korban pelecehan seksual.

Di antara dokumen-dokumen lain yang diterbitkan oleh Kepausan, posisi *Motu Proprio* terbilang unik. Dibandingkan dengan ensiklik, ekshortasi, dan dekret, *Motu Proprio* dikeluarkan oleh Paus sendiri berdasarkan inisiatifnya. Ini berarti bahwa *Motu Proprio* merupakan cerminan dari perhatian personal Paus. Meskipun dokumen-dokumen lain juga diterbitkan atas nama Paus, dokumen-dokumen tersebut mungkin diinisiasi oleh pihak lain seperti komite-komite di Kepausan.

Pada akhirnya, *Motu Proprio* menjadi semacam alat bagi Paus untuk menyampaikan perhatiannya secara personal terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan kehidupan Gereja. Dokumen ini memiliki wibawa yang sama dengan dokumen-dokumen jenis lain dan bersifat mengikat untuk seluruh umat beriman.\*\*\*

Fr. Marchelino Joshua

# Maria dan Teladan Kerendahan Hati

Berbicara tentang sosok Maria menjadi suatu topik yang akan terus dibicarakan, terutama dalam kaitannya dengan refleksi iman umat beriman. Sebagai seorang gadis Yahudi, Maria sangat taat pada tradisinya, dan salah satu ketaatannya terlihat dari sikap kerendahan hatinya yang sangat tulus dalam menerima segala peristiwa dalam hidupnya. Dalam seluruh kehidupannya, Maria ditampilkan sebagai sosok yang tidak banyak bicara, tetapi selalu menyimpan segala perkara dalam hatinya. Peristiwa besar yang dialami Maria dalam hidupnya adalah panggilan Tuhan. Sebagai gadis yang hidupnya sederhana, Maria bisa saja menolak tawaran Allah yang disampaikan oleh Malaikat. Namun, Maria tetap rendah hati menyanggupi undangan Allah, dan apa yang terjadi selalu disimpan dalam hati. Hati bagi Maria menjadi tempat terakhir menyimpan segala persoalan, dan selalu diserahkan dalam doa.

Sikap kerendahan hati menjadi kunci bagi Maria dalam seluruh pergumulan hidupnya, terutama dalam menerima dan menjalani seluruh perintah Allah. Peristiwa yang dialami Maria saat menerima kabar dari malaikat (bdk. Luk:26) merupakan sebuah peristiwa yang “mengagetkan” Maria secara pribadi. “Bagaimana hal itu mungkin terjadi karena aku belum bersuami?” (Luk.34) Respon yang berupa pertanyaan dari Maria ini, mau menunjukkan “ketidaktahuan” Maria akan rencana Allah, yang akan mengikutsertakan dirinya, untuk turut ambil bagian dalam karya penyelamatan dengan mengandung dan melahirkan Sang Putra. Meskipun dalam situasi yang penuh “kecemasan” dan bahkan “ketidak-tahuan”, Maria dengan penuh keyakinan dan keteguhan mengatakan “Ya” pada undangan Allah. Sikap siap-sedia Maria tidak terlepas dari semangat kerendahan hatinya, yang secara total menyerahkan seluruh dirinya dalam penyelenggaraan Ilahi Allah. Dalam segala situasi yang dihadapinya, Maria tetap setia hingga harus menyaksikan kematian Sang Putra yang tragis yakni wafat di

kayu salib.

Teladan kerendahan hati Maria menjadi contoh baik bagi kita umat beriman. Mungkin kita akan merasa khawatir dan cemas dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dalam hidup, tetapi melalui teladan Maria, kita diajak untuk tetap bersikap rendah hati dan taat serta teguh pada iman akan Allah; bahwasannya dalam situasi apapun Allah akan selalu menyertai kita. Dan Maria sebagai ibu kita, akan selalu setia mendampingi kita dalam perjalanan dan senantiasa mendoakan kita.

Melalui teladan Maria, kita pasrahkan dan percayakan seluruh kehidupan kita pada penyelenggaraan Ilahi Allah yang akan tetap mencintai kita dalam seluruh hidup kita. Kerendahan hati menjadi kunci utama dalam menerima dan menyelesaikan semua persoalan hidup. Meskipun dalam situasi sulit, kita harus tetap mengandalkan kerendahan hati, agar dapat menyelesaikan suatu persoalan dengan baik dan dengan sikap yang terbuka. Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang tuntutan situasi membuat kita bertindak berdasarkan emosional semata, sehingga tidak heran bila menimbulkan persoalan baru. Namun, melalui teladan kerendahan hati Maria, kita diajak untuk tetap bersikap rendah hati, terutama dalam menghadapi situasi-situasi sulit, sehingga mampu membuat kita lebih tenang dalam mengambil keputusan. Maria adalah teladan kerendahan hati, yang mengajarkan kepada umat beriman, makna sesungguhnya dari kerendahan hati. Kerendahan hati menuntut kesetiaan, sebagaimana yang ditunjukkan Maria dalam mendampingi Sang Putra hingga dibawah kaki salib. Dalam situasi yang sulit karena Sang Putra mati dengan cara yang keji, Maria tetap rendah hati dan tenang serta menerima semua peristiwa ini dan menyimpannya dalam hati. Maria adalah sosok yang rendah hati dalam menyikapi semua persoalan hidup. \*\*\*

*Yohanes, Biara OAD Cisarua*





*Paus Fransiskus menyapa para biarawati di akhir audiensi umum minggunya di Lapangan Santo Petrus di Vatikan, pada 26 April. (Foto: AFP)*

## Sejumlah Wanita Akan Menjadi Anggota Peserta Sinode Para Uskup

Paus Fransiskus telah memutuskan sejumlah wanita akan menjadi anggota peserta yang berpartisipasi dalam Sidang Sinode Para Uskup pada Oktober nanti.

Keputusan yang diresmikan pada 17 April, “Bapa Suci menyetujui partisipasi dalam majelis sinode untuk ‘non-uskup’ — para imam, diakon, pria dan wanita religius, pria dan wanita awam,” kata kantor sinode dalam sebuah pernyataan pada 26 April.

Kardinal Jean-Claude Hollerich, relator jenderal sinode, mengatakan kepada wartawan pada 26 April bahwa sekitar 21% dari 370 anggota sinode adalah bukan uskup dan setengah dari 21% itu adalah perempuan.

Menambahkan wanita dan kaum muda ke dalam keanggotaan akan memastikan “Gereja terwakili dengan baik” dalam doa dan diskusi yang dijadwalkan pada 4-29 Oktober di Vatikan, kata kardinal. “Sungguh menyenangkan jika seluruh Gereja terwakili untuk sinode di Roma,” kata Kardinal Hollerich.

“Seperti yang Anda lihat, ruang di tenda sedang diperbesar,” kata Kardinal Mario Grech, sekjen sinode, kepada wartawan, mengacu pada judul yang telah dipilih untuk dokumen kerja untuk fase sinode tingkat benua yang baru saja selesai.

Dokumen tersebut mengatakan dalam sesi mendengarkan sinode lokal dan

nasional ada pertanyaan yang konsisten tentang bagaimana meningkatkan keterbukaan yang lebih besar dalam Gereja Katolik sambil tetap setia pada ajaran Gereja.

“Sinode Uskup akan tetap menjadi sebuah sinode para uskup,” kata Kardinal Grech, tetapi akan “diperkaya” oleh perwakilan dari seluruh anggota Gereja.

Keputusan paus untuk memperluas kategori anggota sinode, kata pernyataan pada April, “berada dalam kesinambungan” dengan pemahaman Gereja Katolik yang berkembang tentang dimensi sinode Gereja.”

Sejak Sinode Para Uskup ditetapkan kembali setelah Konsili Vatikan II, semua anggota peserta sinode adalah laki-laki. Keanggotaannya sebagian besar adalah para kardinal dan uskup, kecuali 10 imam — dan baru-baru ini seorang bruder — yang dipilih oleh Perhimpunan Pimpinan Tarekat Religius Pria.

Sekarang, Perhimpunan Pimpinan Tarekat Religius Pria memilih 10 anggota peserta, kata kantor itu, mereka hanya akan memilih lima imam atau bruder, sedangkan Perhimpunan Pimpinan Tarekat Religius Wanita juga akan memilih lima suster atau biarawati.

Sinode-sinode sebelumnya memasukkan perempuan sebagai “auditor” non-peserta, sebuah kelompok yang melibatkan banyak perempuan.

Paus Fransiskus telah menghapus kategori “auditor” dari peserta sinode, kata Vatikan.

Sebaliknya, akan ada kelompok yang terdiri dari 70 anggota non-uskup yang mewakili “berbagai kelompok umat Allah”, termasuk para imam, wanita religius,

diakon dan orang awam dari seluruh dunia.

Paus akan memilih 70 orang dari daftar 140 orang yang dipilih oleh para uskup, enam kelompok uskup regional, dan Majelis Patriark Gereja Katolik Timur.

Keenam kelompok regional tersebut: Federasi Konferensi-konferensi Waligereja Amerika Latin dan Karibia (CELAM); Federasi Konferensi-konferensi Waligereja Eropa; Federasi Konferensi-konferensi Waligereja Afrika dan Madagaskar; Federasi Konferensi-konferensi Waligereja Asia; Federasi Konferensi Waligereja Oseania; dan Federasi Konferensi-konferensi Waligereja AS dan Kanada.

Masing-masing dari tujuh kelompok uskup ini akan mencalonkan 20 orang, kata pernyataan itu, dan “diminta agar 50% dari mereka adalah perempuan dan kehadiran kaum muda juga ditekankan.” Selain 10 religius yang dipilih oleh pemimpin kelompok mereka dan 70 anggota non-uskup yang dinominasikan oleh kelompok kontinental, Paus Fransiskus dapat memasukkan “anggota non-uskup”. Sebagian besar anggota sinode akan dipilih oleh konferensi waligereja mereka. Jumlah delegasi yang dapat dipilih oleh setiap konferensi bergantung pada jumlah konferensi. Konferensi para uskup dengan lebih dari 200 anggota – seperti konferensi waligereja – Italia, Brasil, dan Amerika Serikat – akan memilih lima anggota.\*\*\*

sumber: <https://indonesia.ucanews.com/>

# Hamil di Luar Nikah, Ingin Menikah Tapi Beda Agama

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

## Pertanyaan

Selamat pagi Romo. Nama saya Irvan. Saya ingin bertanya seputar perkawinan dalam ajaran Katolik. Pertanyaan saya adalah bagaimana Gereja Katolik menyikapi kehamilan di luar nikah? Lalu, jika seorang Katolik akan menikah dengan seseorang yang beda agama, bagaimana aturannya? Begini, saya memiliki teman yang pacarnya sudah hamil. Kemudian setelah dibicarakan perkara ini oleh kedua belah pihak, keluarga setuju jika mereka menikah karena memang keduanya ada rasa sama suka. Tetapi, ada kendala di mana mereka berbeda agama.

Teman saya, pria beragama Katolik dan pacarnya adalah seorang Muslimah atau beragama Islam. Akan tetapi, perempuan ini bersedia mengikuti keyakinan teman saya ini. Dengan kata lain, ia ingin masuk agama Katolik dan keluarga juga sudah menyetujui. Namun masalahnya, karena berbeda keyakinan dan hamil di luar nikah mereka bingung bagaimana cara mengurus terkait regulasi dan tahapan untuk menikah. Nah, itu bagaimana ya Romo untuk regulasinya: apakah perkawinan ditunda dulu, atau apakah bisa langsung menikah menggunakan prosesi perkawinan campur? Atau, perempuan ini, harus masuk Katolik dulu baru menikah atau bagaimana ya Romo? Terimakasih Romo.

Dari Irvan (melalui media sosial)

## Jawaban

Hallo Irvan. Terima kasih pertanyaan Anda. Dari kisah Anda ini, ada tiga “kunci kasus”: (a) hamil di luar nikah; (b) memutuskan akan nikah; dan (c) nikah beda agama.

Pertama, hamil di luar nikah. Bagaimana tanggapan Gereja? Tentu, melakukan persetubuhan di luar perkawinan yang sah merupakan dosa; tindakan yang bertentangan dengan moral. Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Evangelium Vitae* (EV), art. 23 menyesali pudarnya rasa hormat terhadap sakralitas seksualitas. Menurutnya, dewasa ini ada banyak orang yang melakukan hubungan seksual dengan semauanya, bertentangan dengan moral Kristiani dan semata-mata untuk memuaskan keinginan-keinginan serta naluri-naluri pribadi; bahkan hanya didorong oleh cinta diri.

Anak-anak muda jangan pernah jatuh dalam seks pra-nikah. Jangan asal menuruti dorongan nafsu (bdk. 1 Petrus 1:14-16; 2 Tim 2:22). Lebih banyak akibat negatifnya daripada positifnya. Ditanggung seumur

hidup pula!

Hanya saja begini: kalau kita berhadapan dengan teman-teman kita yang mengalami permasalahan semacam ini, kita berusaha menguatkan mereka. Perasaan mereka tentu campur aduk. Ada yang malu. Ada yang bingung harus bagaimana. Kita dukung mereka untuk tidak menggugurkan bayi dalam kandungan. Jangan dosa ditutup dengan dosa lain. Jangan kesalahan ditutup dengan kesalahan lain. Hamil di luar nikah itu merupakan perbuatan yang salah. Maka, jangan ditutup lagi dengan perbuatan salah lain, seperti aborsi!

Kedua, memutuskan akan menikah. Dalam kisah ini, mereka menikah karena ada rasa suka sama suka. Apakah ini benar? Apakah bukan karena sudah hamil? Dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 1101 §1 ditegaskan agar apa yang ada di dalam batin, sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam kata-kata. Jangan sampai menyatakan “mau menikah”, tetapi dalam hati tidak demikian. Ini pura-pura menikah; dan jika ‘tidak mau menikah’, maka ia melakukan “*simulatio totalis*” atau



menolak perkawinan itu sendiri atau pura-pura menikah (bdk. Kanon 1101§2). Jika seseorang sebenarnya “menolak menikah”, namun karena sudah hamil di luar nikah, dia pura-pura menikah agar ada status bayinya, akibatnya fatal: perkawinan itu tidak sah!

Baik jika mereka berdua berkonsultasi kepada Romo Paroki. Sebab, Romo Paroki akan membantu keduanya untuk menyelidiki apakah keduanya memiliki motivasi yang benar, sungguh-sungguh dan penuh untuk menikah.

Akan tetapi, saya usul begini: jika salah satu (atau keduanya) belum siap menikah, lebih baik jangan buru-buru menikah. Perlu waktu kesiapan dan kemantapan komitmen menikah. Kalau memilih usul ini, berarti bayi ditunggu sampai dilahirkan, lalu dijaga dengan baik dan penuh cinta. Namun, jika keduanya sudah siap dan mantap menikah, maka baik jika mereka segera menghubungi Romo Paroki agar mereka didampingi dengan sungguh-sungguh dan dalam waktu yang memadai.

*Ketiga*, nikah beda agama. Dalam kisah ini, laki-laki beragama Katolik. Sementara perempuan beragama Islam (non-baptis). Jika mereka menikah, maka mereka akan menikah beda agama. Ada rencana bahwa perempuan ini mau mengikuti agama calon suaminya. Kita tahu bahwa orang dewasa yang mau dibaptis Katolik wajib mengikuti masa katekumenat (masa pembelajaran) selama satu tahun.

Apakah dia sempat dibaptis sebelum menikah? Saya usul begini: jika perempuan ini mau menjadi Katolik, maka ia ikut Katekumenat dulu. Di sela-sela ikut Katekumenat itu, dia juga mempersiapkan diri untuk menikah.

Tentu, dalam ajaran Katolik, “perbedaan agama” merupakan “halangan perkawinan yang sah” (Kanon 1086). Maka, agar dapat menikah dengan sah, keduanya mesti mendapatkan “dispensasi” dari salah seorang otoritas Gereja ini, yakni: dari uskup atau Romo Vikaris Jenderal atau Romo

Vikaris Episkopal teritorial.

Namun, dispensasi atas nikah beda agama, tidaklah sembarangan diberikan. Ada syaratnya, sesuai Kanon 1125, yakni pihak Katolik harus menyatakan janji di hadapan Allah melalui kehadiran Romo dan umat yang berhimpun.

Janji-janji itu, yakni: pertama, pihak Katolik menyatakan bersedia menjauhi bahaya meninggalkan iman Katolik. Kedua, berjanji dengan jujur bahwa ia akan berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga untuk membaptiskan anak-anak yang akan lahir secara Katolik. Ketiga, ia berjanji dengan sekuat tenaga bahwa akan mendidik semua anak dalam Gereja Katolik.

Dalam kanon 1125 itu pula ditegaskan bahwa janji-janji pihak Katolik hendaknya diberitahukan kepada pihak yang bukan Katolik. Mengapa? Alasannya sederhana: agar sebelum menikah, keduanya sudah menyepakati janji-janji pihak Katolik ini. Agar setelah menikah, mereka berdua tidak ribut lagi soal pembaptisan dan pendidikan anak dalam Gereja Katolik. Umumnya, jika non-baptis ini sudah menjadi katekumen (calon baptis Katolik), maka ia pasti mendukung janji pihak Katolik ini. Tidak ada masalah, toh dia akan menjadi Katolik.

Selain itu, calon pasutri ini diajari mengenai tujuan perkawinan dan ciri-ciri hakiki esensial perkawinan yang tidak boleh dikecualikan oleh calon pasangan. Calon pasutri ini bisa didampingi secara personal oleh Romo (karena calon istri sudah hamil), atau bisa juga melalui kursus persiapan perkawinan.

Demikian jawaban saya atas pertanyaan ini. Semoga dapat membantu. Tuhan memberkati.\*\*\*

*\*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*



## Terjadilah Menurut Kehendak-Mu

**Maria Dwi Aquarina Magda** (50) yang biasa disapa Ina, umat paroki Santo Martinus, ibu dari Kristofurus Argo Samudro (23) dan Almarhum Angelina Lintang yang meninggal pada 2015 di usianya yang ke-empat karena leukimia. Penyakit yang diderita Lintang merupakan awal langkah Ina untuk aktif di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia, YKAKI Bandung dalam mengelola rumah singgah khusus untuk pasien kanker anak-anak yang dirawat di RS. Hasan Sadikin Bandung.

### Tuhan selalu Menghadirkan Penolong

Sebagai istri dari Laurentius Yudianta yang bekerja di pelayaran luar negeri dengan durasi panjang membuat Ina menjadi sosok yang mandiri terutama dalam mengurus kedua anaknya. Ina menuturkan kisah perjuangannya mengantarkan anak bungsunya sampai

berpulang ke hadirat Bapa.

April 2012 Lintang yang saat itu berusia 4 tahun sakit panas dan dibawa ke dokter, hasil pemeriksaan didapati pra diagnosa kanker, saat itu pula suami Ina sedang bersiap untuk kembali bekerja berlayar, beruntung keberangkatannya ditunda s.d Agustus 2012 sehingga di awal proses kemo Ina masih didampingi sang suami. Saat Lintang diagnosa kanker leukemia, Ina pernah mempertanyakan kepada Tuhan kesalahan apa yang dia perbuat sehingga sang anak harus mengalami hal ini.

Lintang merupakan sosok yang ceria sehingga dikenal dan disukai banyak orang di rumah sakit Borromeus tempatnya menjalani kemoterapi. Tidak hanya dokter, perawat dan para staff saja yang akrab dengan Lintang tetapi juga Suster-suster CB yang selalu ditemui Lintang seusai Misa pagi yang selalu diikutinya sebelum

melakukan kemotrapi, bahkan kunjungan ke biara CB merupakan rutinitas yang dia lakukan setelah misa. Lingkungan RS Borromeus dan Biara CB menjadi rumah kedua Lintang selama 3 tahun. Selama menemani Lintang melalui proses kemotrapi Ina merasakan sungguh Tuhan memberikan penolong-penolong di sepanjang salib perjalanan yang harus dialui, keajaiban-keajaiban kecil seperti biaya yang ternyata dapat dicover asuransi yang baru saja 3 bulan diikuti, kemudahan parkir di setiap proses yang harus dilalui.

Saat menemani Lintang kemotrapi Ina menonton tayangan Kick Andy mengenai sekolah untuk anak-anak di rumah sakit, setelah itu Ina mencari tahu serta berbincang dengan sesama orang tua yang menunggu anak kemoterapi dan ternyata dapat terhubung dengan Ira Soelistyo (Founder YKAKI). Saat itu YKAKI belum ada di Bandung, Ina mendapat kunjungan dari Ira Soelistyo yang kemudian memintanya mendirikan YKAKI cabang Bandung. Awal Ina bergabung sebagai sekretaris tetapi seiring berjalannya waktu menjadi pengelola YKAKI Bandung. Ina meyakini bahwa ini semua jalan Tuhan yang memberikan pertolongan dan teman-teman serta keluarga baru melalui keaktifannya di YKAKI. Ini Salib saya, saya mau menjalani tetapi saya mengimani Tuhan akan menyediakan penolong-penolong di sepanjang jalan.

### **Mengantarkan Anak Kembali ke Pangkuan Bapa**

Mei 2015 setelah 3 tahun menjalani proses kemotrapi, Lintang memasuki fase ke 3 *relapse* (kondisi pada anak dengan leukemia, suatu keadaan munculnya kembali sel leukemia setelah mencapai periode remisi atau bebas penyakit). Saat kritis tersebut Lintang dinyatakan tidak lagi

bisa menerima obat lewat infus tetapi harus melalui injek, sebelum pulang ke rumah Lintang minta mampir ke biara, sesampainya di rumah kondisinya drop, tidak mau dibawa ke RS, setelah dibujuk oleh sang kakak Argo dengan dijanjikan mampir ke biara CB setelah dari RS Lintang mau berangkat. Itulah saat terakhir Lintang.

18 Mei 2015 Lintang berpulang dibimbing Suster-Suster Carolus Borromeus yang mendoakan di ruang isolasi rumah sakit. Lintang bersama Ina sebagai ibu juga menerima sakramen perminyakan oleh Pastor Rutten. Sebulan terakhir Ina sudah merasakan bahwa Lintang akan pergi, dia hanya dapat berdoa meminta kesembuhan bagi Lintang tetapi berserah akan kehendak Tuhan. Jenazah Lintang dimandikan dan diurus oleh Suster-suster CB, bahkan Suster Florent CB membelikan baju frozen yang memang diinginkan Lintang untuk dipakai, Saat proses kremasi Ina juga ditemani suster-suster CB, bahkan suster sepuh juga ikut ke krematorium, para suster menyanyikan lagu yang biasa dinyanyikan bila ada suster CB berpulang sebagai penghormatan untuk Lintang. Sungguh keharuan yang luar biasa bagi Ina dapat mengantarkan anaknya berpulang ditemani banyak orang yang peduli. Abu Lintang diletakkan di rumah abu Paroki Laurentius karena Ina ingin saat dirinya berpulang dapat disatukan agar selalu dekat seperti permintaan Lintang.

### **Berbagi Kasih Melampaui Batas Agama dan Keyakinan**

1 minggu setelah Lintang berpulang, Laurentius Yudianta suami Ina baru dapat kembali ke Indonesia dan setelahnya harus pergi lagi untuk berlayar. Suami Ina berpesan agar Ina mempunyai kegiatan atau pekerjaan sehingga tidak terpuruk



dalam kesedihan sepeninggalan Lintang. Sempat terpikir Ina untuk membuka toko sebagai kesibukan tetapi Lintang datang dalam mimpinya dan meminta agar Ina tetap aktif membantu anak-anak kanker.

Memakai Salib, mengelola rumah singgah dengan label kasih yang identik dengan Kristen bukan hal mudah, Ina sangat menyadari hal tersebut apalagi anak-anak yang diterima di rumah singgah ini adalah pasien BPJS dari RS. Hasan Sadikin, selalu saja ada omongan ngapain di sana yang punya Kristen, walaupun staff kebanyakan berhijab, Ina selalu mengatakan pada para staff di agama saya ada yang namanya kunjungan pastoral dan saya harap di sini juga anak diajarkan mendalami agamanya masing-masing dengan baik dan benar.

Ina selalu membagikan kisahnya kepada para orangtua untuk menguatkan mereka menghadapi apapun yang terjadi pada anak mereka. “Biasanya orangtua mengantarkan anak untuk menikah sedangkan saya harus mengantarkan anak berpulang tetapi saya dikuatkan karena anak saya berpulang sudah bisa Bapa Kami, Salam Maria, Doa Tobat karena saya yakin saat saya dipanggil Tuhan akan menanyakan apa yang sudah saya ajarkan pada anak saya, minimal anak saya sudah bisa berdoa.” Hal itu yang disampaikan Ina pada keluarga di YKAKI, kita berharap anak sembuh tetapi kita harus menyadari seperti apa penyakit kanker itu jadi saat kehilangan harus dapat menerima, seperti Doa Bapa Kami, terjadilah menurut kehendak Tuhan. Saat anak berpulang saya siap karena saya merasa sudah mengusahakan yang terbaik, sudah mengaku dosa juga, berpulang dikelilingi banyak orang. Sejak saat itu saya berserah pada kehendak Tuhan. Sejak itu di YKAKI ada pelajaran mengaji juga bagi yang beragama muslim.

Dalam melayani di YKAKI kadang seringkali berat terutama keadaan di Jawa Barat, Ina mulai juga mengajak suster biara, memperkenalkan kalo di Katolik juga ada yang berhijab dan membantu tanpa memandang agama. Ada juga yang datang langsung dari arab justru baik datang membantu tanpa memandang agama. Tamu datang untuk mendoakan boleh dari agama apapun asal tidak diajak berdoa yang bukan keyakinannya. Mungkin bagi beberapa orang perbedaan agama dianggap sebagai batas tetapi bagi Ina bila seseorang mempunyai kasih maka perbedaan tersebut bukanlah halangan. Dengan berkarya di YKAKI, Ina menemukan banyak sahabat dan keluarga baru yang saling menguatkan tanpa memandang keyakinan dan agama. Bahkan saya pernah mendatangi keluarga anak yang berpulang yang ternyata keluarga pesantren FPI, ketakutan tidak terjadi malah mereka sangat menyambut, sangat diterima, hampir setiap tahun juga saya mengunjungi keluarga pesantren di daerah purwakarta.

Di akhir perbincangan Ina menambahkan, saya bertato nama anak saya Lintang untuk mengingatkan apa yang saya lakukan semua karena dan untuk dia. YKAKI bukan sekedar rumah singgah tetapi jalinan kasih persaudaraan yang tetap terjalin walaupun anaknya sudah berpulang, ada Ustad yang anaknya berpulang berkesempatan memberikan kotbah mungahan. Tuhan yang menyiapkan orang-orang yang luar biasa. Yesus bekerja melalui saya ditempat ini dan dipertemukan dengan orang-orang baik. Tuhan tidak pernah menghakimi manusia justru yang menghakimi itu sesama manusia sendiri.\*\*\*

*Theresia*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Rihadi

## Kepuasan Hidup di Masa Tua

8 tahun lalu saya pensiun dari pekerjaan, awalnya saya kuatir memikirkan kondisi keuangan. Ternyata setelah dijalani hidup jadi lebih indah dan kaya makna, misalnya jadi punya waktu untuk merawat adik dan paman yang sakit-sakitan. Sejak pandemi saya mencoba usaha kuliner kecil-kecilan secara online, di waktu tertentu saya buka PO (order pembelian) dan cukup banyak yang memesan, kondisi keuangan pun aman. Dari usaha kuliner itu saya jadi terhubung dengan beberapa panti sosial, mereka membutuhkan tambahan makanan dan senang kalau ada donatur yang menyumbang. Maka saya pun mengajak banyak orang berdonasi, sumbangan yang terkumpul saya buatkan masakan dan dikirimkan ke panti-panti tersebut. Saya bersyukur dengan kegiatan ini: punya teman-teman baru, terharu saat bisa berbagi, dan bangga karena saya masih bermanfaat.

Rasa syukur ini membuat saya ingin mengajak teman-teman seumuran untuk ikut menyumbang, berapa pun yang mereka sanggup. Reaksi mereka beragam, membuat saya merenung. Kebanyakan teman ikut menyumbang sekalipun ada yang keuangannya pas-pasan. Tapi ada beberapa teman yang saya tahu keadaan ekonominya berlebih (ada yang punya beberapa rumah yang dikontrakan, ada yang dapat warisan banyak, dapat uang pensiun besar) tapi untuk menyumbang selalu berkata “Belum bisa menyumbang, kondisi keuangan saya lagi sulit”. Saya jadi terpikir tentang kepuasan hidup di usia yang lebih tua, apa yang mereka cari dan ingin pertahankan sehingga untuk sedikit berbagi saja sulit? Di usia senja ini, sebetulnya apa yang dapat memberikan makna dan menjadi tujuan dalam hidup?

E - 65 tahun

Dear E, salam hormat saya atas pencapaian selepas pensiun, dapat menemukan berbagai kebaikan yang memperkaya nilai hidup sehari-hari. Mengapa masih banyak teman yang terkungkung dengan kehidupannya sendiri, enggan berbagi dan sangat kuatir dengan kelangsungan hidupnya, padahal menurut pengamatan kita situasi hidup mereka berkecukupan? Kepuasan hidup di masa tua merupakan topik yang banyak dibahas saat ini, harapan usia yang semakin panjang membuat kehidupan di masa tua berlangsung semakin lama, perlu persiapan dalam beberapa aspek, antara lain: kesehatan dan ekonomi. Penurunan dalam aspek kesehatan dan pendapatan dapat dikelola dengan baik jika seseorang memiliki kesejahteraan mental yang tangguh.

Kepuasan hidup di masa tua merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan mental. Lengkapnya ada 3 faktor yang membangun kesejahteraan mental, yaitu:

1. Kepuasan hidup (evaluative wellbeing): pemikiran seseorang mengenai kualitas atau kebaikan hidup, seberapa besar rasa bahagia atas kehidupannya.
2. Kondisi emosi (hedonic wellbeing): suasana hati dan perasaan di saat menjalani keseharian, misalnya: senang, sedih, marah, bahagia, stress, dan lainnya. Tidak berarti bahwa orang yang sering merasakan emosi negatif lebih buruk dari yang positif, namun lebih mengukur kepekaan seseorang terhadap dinamika perasaan yang dialami.
3. Makna dan tujuan hidup (eudemonic wellbeing): kemampuan merefleksikan diri untuk menemukan makna dari kehidupan serta tujuan yang ingin diperjuangkan.

Sejak tahun 2008 sampai saat ini, sebuah organisasi bernama Gallup mengadakan polling mengenai kondisi kesehatan serta

kesejahteraan hidup orang dewasa di seluruh dunia (Gallup National Health and Wellbeing Index). Pengukuran tersebut menunjukkan 2 hasil berbeda:

1. **Grafik berbentuk U.** Kesejahteraan mental tertinggi dirasakan pada usia 20-30 tahun, menurun dan tiba di titik terendah pada usia 45 – 54 tahun, kemudian kembali menaik. Pada usia 60-an kesejahteraan jiwa dirasakan sama tingginya dengan usia 20-30 tahun.
2. **Grafik yang terus menurun.** Pertambahan usia menurunkan tingkat kepuasan hidup. Usia 20-an merupakan periode yang paling memuaskan, namun terus menurun di tahap usia berikutnya. Hal ini diperkuat dengan suasana hati yang tidak bahagia serta rasa sakit fisik yang semakin banyak.

Pelajaran yang bisa ditarik dari “grafik huruf U” adalah: di usia 50-an saat seseorang merasa berada di titik nadir, dengan berjalannya waktu ternyata terjadi peningkatan dalam kemampuan mengelola stress, kecemasan dan kemarahan, sehingga ia lebih berjiwa besar dan mudah bersyukur. Hal ini diperkuat oleh “Socio Emotional Selectivity Theory”. Teori ini menjelaskan bahwa semakin bertambah usia seseorang, kebijaksanaan emosinya semakin kuat, mereka mampu memilih situasi, pengalaman dan pertemanan yang membuat mereka puas. Meskipun banyak kejadian menyedihkan seperti meninggalnya orang terdekat, kehilangan status setelah pensiun, masalah kesehatan serta penghasilan yang menurun, kaum lansia dapat menjaga kesejahteraan mentalnya dengan cara memfokuskan diri pada kontak sosial, kegiatan dan pengalaman yang lebih terbatas, sesuai dan memuaskan. Orang-orang tua ini sekalipun kondisinya kurang baik, dapat merasakan kepuasan hidup, tidak mudah stress, cemas dan marah, dibandingkan usia sebelumnya.

Kondisi kesehatan yang semakin menurun di masa tua membuat keterkaitan antara fisik dan mental semakin kuat. Orang dengan

kesejahteraan mental rendah cenderung lebih mengeluhkan kondisi fisiknya, jika mereka menderita penyakit kronis akan mudah merasa depresi dan stress, sehingga tingkat harapan hidupnya menurun. Sementara, orang yang sejahtera mental akan lebih tangguh dalam menghadapi penurunan kondisi kesehatan fisik. Dari sisi sebaliknya, orang yang rajin bergerak dan berolahraga akan meningkatkan hormon dopamin yang memberikan rasa nyaman, serta menurunkan hormon kortisol penyebab stress, sehingga mentalnya lebih sejahtera.

Berdasarkan gambaran tadi, kita dapat menyimpulkan tentang hal-hal praktis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan mental:

- Tetap bergerak aktif: mulai dari berjalan dan beres-beres di rumah, sampai olahraga rutin. Kegiatan fisik di masa tua direkomendasikan oleh para ahli untuk pemeliharaan jantung dan peredaran darah, gula darah dan berat badan, serta kekuatan dan kelenturan otot.
- Menata lingkungan tempat tinggal agar terasa asri, rapi, dengan penataan yang membuat setiap barang yang dibutuhkan mudah ditemukan/ diambil.
- Tetap memelihara relasi akrab dengan anggota keluarga serta teman-teman.
- Mencari kesibukan di lingkungan sosial, memberikan pertolongan dan berkontribusi terhadap kepentingan orang banyak.
- Mengasah aspek intelektual, misalnya: ikut kursus, mencoba hal baru, mencari tahu tentang kesehatan, cara menjaga stamina tubuh dan meringankan gejala sakit.

Dinamika hidup di masa tua dibentuk oleh aspek yang berbeda dibandingkan dengan usia sebelumnya. Semoga kita bersedia meluangkan waktu lebih banyak untuk menjaga kesejahteraan mental dan stamina fisik, mendengarkan suara hati sehingga hidup lebih memuaskan untuk dijalani.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI



# Alkitab Terjemahan Baru II



Sebelum Alkitab Terjemahan Baru (TB) terbit tahun 1974, umat kristiani di nusantara menggunakan Alkitab berbahasa Melayu. Ada dua terjemahan melayu yang tersedia pada waktu itu, yakni terjemahan Dr. H. C. Klinkert (abad ke-19) dan terjemahan Pdt. W. A. Bode (abad ke-20). Kedua Alkitab tersebut mencakup Perjanjian Baru dan beberapa kitab Perjanjian Lama. Kedua terjemahan ini pernah digabung dan diterbitkan pada tahun 1958 dan dikenal sebagai Alkitab Terjemahan Lama.

Perbedaan antara Alkitab Terjemahan Lama dan Terjemahan Baru terletak pada bahasa yang digunakan. Pada Terjemahan Lama, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu yang terkesan usang dan tidak mudah dimengerti oleh pembaca Alkitab terkini. Dengan demikian, wajar apabila terjemahan Alkitab diperbarui dari waktu ke waktu agar dapat mengikuti perkembangan Bahasa, sehingga pembaca bisa memahami Firman Tuhan dengan lebih jelas.

Karena Alkitab Terjemahan Baru (TB) diterjemahkan mulai tahun 1952, ada kata-kata yang mulai sulit dipahami para pembaca masa kini. Dengan pertimbangan ini, Lembaga Alkitab Indonesia dalam kebersamaan dengan gereja-gereja lain mengupayakan pembaruan Alkitab Terjemahan Baru supaya semakin jelas dan dapat dipahami dengan tepat oleh orang-orang di masa kini dan selanjutnya.

Contoh Terjemahan Baru II dapat diperhatikan pada 1 Raja-raja 7:17 (Terjemahan Baru I) berikut:

*“Dibuatnya pula dua jala-jala untuk ganja yang ada di kepala tiang itu – jala-jala itu semacam kawat berpilin, semacam untaian rantai – satu jala-jala*

*untuk ganja yang satu dan satu jala-jala untuk ganja yang kedua”*

Umumnya penutur Bahasa Indonesia kini memahami “ganja” sebagai salah satu produk narkotika. Di lain sisi, apabila membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada arti lain dari “ganja”, yakni bagian lain dari keris yang melekat pada bilah. Definisi kedua dari kata “ganja” ini tidak banyak diketahui oleh pembaca Alkitab. Untuk menghindari pemahaman yang keliru, dalam Alkitab Terjemahan Baru II diusulkan agar kata “ganja” diganti dengan kata “balok” yang terdengar lebih umum di telinga masyarakat. Perubahan yang dibawa oleh Alkitab Terjemahan Baru II ini mencakup empat hal: 1) perubahan dari segi ejaan dan penulisan kata, 2) perubahan dari segi kosakata yang dipilih, 3) perubahan dari segi penerjemahan, dan 4) perubahan dari segi makna teks sumber

Dalam konsultasi Alkitab Terjemahan Baru I yang digelar pada 10-22 Juni 1968 di Cipayung Bogor, utusan Katolik juga hadir dan mendukung terjemahan bersama yang digunakan oleh Gereja-Gereja lain. Alkitab Terjemahan Baru I, dengan atau tanpa Deuterokanonika, diterbitkan LAI dengan pengakuan dari KWI. Seperti konsultasi tahun 1968, dalam perampungan Alkitab Terjemahan Baru 2, Lembaga Alkitab Indonesia bersama dengan Lembaga Biblika Indonesia melaksanakan konsultasi regional maupun nasional dengan Gereja-Gereja lain, lembaga-lembaga Kristiani, sekolah tinggi teologi, pemerhati Bahasa, dan berbagai kalangan pengguna Alkitab Terjemahan Baru I. Tahun 2016 konsultasi regional diselenggarakan di Manado, Maumere, dan Medan dilanjutkan di Yogyakarta, Jayapura, dan Pontianak di tahun berikutnya. Puncaknya LAI dan LBI menyelenggarakan Konsultasi Nasional Pembaruan Alkitab Terjemahan Baru (Konas TB2) di Kinasih Resort, Caringin 7-9 Februari 2018, yang dihadiri oleh para pimpinan lembaga gerejawi nasional, pimpinan sinode, dan para uskup. Saran dari konsultasi-konsultasi regional dan nasional tersebut sedang diolah Kembali oleh tim dalam proses perampungan teks pembaruan Alkitab Terjemahan Baru edisi terbaru.\*\*\*

Maria Adelia



*Yohanes Agus Juhari  
Umat Paroki St. Melania*

## Ngarawat Ngaruwat Pusaka Budaya Nusantara:

**Tema Sérén Taun di Cigugur Kuningan, 17-22 Juli 2022**

Hiji mangsa jirim jisim kuring (jjk) kasumpingan kasepuhan ti Tepas Kiara (Condong), wasta Abah Kiara. Dina sapopoé gunem catur harita, jjk nampi bébéjér Tema Sérén Taun di Cigugur Kuningan, 17-22 Juli 2022, nyaéta “Ngarawat Ngaruwat Pusaka Budaya Nusantara”.

Numutkeun pamadegan Abah Kiara, harti “Ngarawat Ngaruwat Pusaka Budaya Nusantara” tiasa ditékték:

- (1) *Ngarawat*; ngarumat kaasup kecap pagawéan, hartina ngurus anu tulatén.
- (2) *Ngarumat*; jampé panolak bala sangkan tinemu karahayuan (ngalokat).
- (3) *Pusaka*; barang karamat anu kacida dipusti-pustina, diala berkahna.
- (4) *Budaya*; mencar tina budi sareng daya cipta-rasa-karsa manusa. Budi geter kalemesan rasa, daya mataholang hirup kahuripan. Budaya geter kamanusaan kalemesan budi manusa.

Pertélaanana: Ajaran kamanusaan leluhur PARAHYANG, leluhur bangsa Nusantara/Indonesia (Ini soenda) geus mampuh ngahijikeun beungkeutan kasadaran kamanusaan jeung sélér bangsa Nusantara dina ngalestarikeun ajén budaya dumasar ciri sabumi cara sadésa pikeun némbongkeun genclangna kabhinékaan anu manunggal ika.

Sunda dina harti cahaya srangéngé disebut Batara Guru, dicirian ku ngajungkiringna Gunung Sunda Purba nu disebut Gunung Agung Batara Guru. Disebut Gunung Sunda lantaran di pencilutna anu luhur ngageblég bodas kasorot cahaya surya kasawang ti jauhna.

Nyoko kana pemana'an tangtungan manusa Sunda PARAHYANG anu geus jinek kageugeuhan digeugeuban cahaya "pencerahan" ti Nur Ingyang Putih nepi ka bisa neuleuman elmuning hirup salaku manusa palipurna; manusa manggapulia weruh ti mana asal ap'al jalan pangbalikan. Kaula Gusti dina

jugjugan Manugggaling Kula Gusti.

Leluhur manusa Sunda PARAHYANO dina mobah wisiking kahanan, ngarasa dina hirup kahuripan sambung sinambung rasa reujeung alam. Ngarasa mawa kakuatan boh paningal, pangangseu, pangucap, pamireng lintang karumasaan ngarasa ngaku hirup campur. Campur ngahiji nepi ka bisa ngahijikeun kuring jeung alam anu geus pada-pada kaancikan hurip Gusti.

Di sakiwari dina kanyataan hasil daya cipta karsa wangsa leluhur Nusantara anu sakitu luhungna geus dilemkeun, bubuhan urang Sunda mah tara nonjolkeun manéh. Naluri kakawasaan pulitik anu baroga kapentingan getol ngasupkeun pangaruh budaya luar anu teu écés akarna, saukur nutur-nutur ka mana léokna pucuk. Rahyang Tang Kukuh (Sang Seuweukarma) anu sakitu luhungna bisa ngadongkang mancanagara ku sawatara mentangkeun "Dangiang Kuning" welas asih kamanusaan dilemkeun.

Kasaregepan ajaran leluhur PARAHYANG nu jadi puncak ajaran Sastra Jendra Rahyuning rat pangruwating Diyu. Nu sacara umum disebut Aji Saka Purwa Wisésa papatah petitih éling lan waspada samar-samar henteu kapaliré. Sakitu natrat kaserat dina lontar bubun nu jadi udagan hirup saéstu jugjugan sampurnaning hurip sampurnaning pati, patining sampurna. Ku lantaran betah teuing teuteuleuman kokojoyan di leuwi Baranang Siyang.

Pamor manusa Sunda PARAHYANG anu henteu lésot tina tradisi (kearifan lokal; local genius) anu diturunkeun ti generasi ka generasi henteu unggut kalinduan henteu laas kaanginan, ngadangiangkeun komara kamanusaan anu napak dina tradisi teu kacukcruk ku pajamanan kiwari. Sélér bangsa Nusantara anu geus lawas boga kapercayaan nu disebut HYANG dina tata cara miajén tradisi dumasar ciri sabumi cara sadésa. Tapi sari patina

mah sarua metik sari asihing Gusti marga dumadi jisim dina ngajaga tékad, ucap, jeung lampah gumelarna kahanan wujud sisakarupa sapuluh kahanan wujud.

Budaya leluhur Nusantara PARA-HYANG ngawariskeun tatanan perilaku esoteric ukuran perilaku anu henteu lésot tina rambu-rambu hirup/siksa/norma-norma hirup kahuripan geus mampu nepi ka jugjugan manusa sageblengna.

Kabudayaan réligius manusa ngarasa deuheus jeung alam, anu mawa hirup kahuripan alam téh kulawarga, alam nugraha, hirup gumantung ka alam. Andil manusa nyaimbangkeun antara manusa jeung alam, nepi kana udagan basa Gusti Nu Asih, alam nu ngasah, manusa nu ngasuh.

Manusa Sunda nu geus kageugeuhan pamor pencerahan Gusti tumerapna di masarakat sabagé Guru Sang Penerang, Pengayom nu mibanda adeg Rama, Resi, jeung Perbu; pageuh keupeul, lega awur, teuas peureup, lemes usap. Pageuh keupeul = panceg dina pamadegan henteu unggut kalinduan henteu gedag kaanginan; lega awur = henteu ngamonyah-monyah, napak di kabasajanan kawijaksanaan nu dipertimbangkeun antara geter rasa jeung pamikir; teuas peureup = konsisten; lemes usap = leuleus jeujeur liat tali, wijaksana:

- *nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah;*
- *ngahudangkeun ka nu sare kamalinaan;*
- *nepak ka nu poho, nyaangan ka nu poek;*
- *nganteur ka nu keueung.*

Manusa Sunda PARAHYANG henteu cueut ka nu hideung henteu ponténg ka nu konéng, panceg ngadeg di Galuh Pakuan Pajajaran anu hakiki, udagan Kaula Gusti dina Manunggaling Kaula Gusti mancén gawé Sewaka Darma (jungjang pangrawat kahadéan).

Kabudayaan ngawengku tujuh aspék hirup kahuripan, nya éta: system réligi, basa, kasenian, pakasaban, paparabotan, élmu pangaweruh, jeung kamasarakatan. Méh ngawengku ka sakabeh aspék hirup kahuripan. Urang sok ngaheureutkeun manéh, yén kabudayaan téh seni wungkul. Padahal téknologi, ékonomi, hukum, jeung politik ogé mangrupa produk kabudayaan.

Ku hal éta, pemahaman “Pusaka Budaya Nusantara” sacara umum ngalestarikeun seni

budaya, saperti: seni tari, seni swara, seni lukis, seni ukir, seni rupa, seni téater, seni ngabatik anu sumebar di wewengkon adat Nusantara tetep dipiajén ku sélér bangsa Nusantara dilanggengkeun, pangpangna seni tradisional. Ku lantaran hasil daya cipta karuhun bangsa Nusantara nu ngabogaan ajén réligius.

Sacara mistis spiritual keur sapribadi anjeunna mah (duka nu sanés mah...!), pemahaman “Pusaka Budaya” dihartikeun ngabudayakeun wujud perilaku luhung. Perilaku hirup dina jugjugan “sampurna manusa”. Sakumaha anu tinulis dina naskah Sanghyang SiksaKanda Ng Karesian:

“... nu kangken bijil ti nirmala ning lemah ma ngaranna, ingeut di Sang Hyang Siksa, mikukuh talatah Ambu, bapa, aki lawan buyut, nyaho siksa maha pandita mageuhkeun ujar ning Kerta.”

Pihartieunana: nu ngarasa rumasa ngawaruga tina sari acining bumi (baca roh hurip tanah pakumpulan) langka nu weruh geus lawas miraga sukma, moal mopohokeun kana palanggeran hirup, mikukuh talatah karuhun nu jadi tradisi kaaripan lokal, ngarti kana papagon hirup, geusan manggihkeun ka palamartaan hirup nu disebut sampurnaning hirup sampurnaning pati, patining sampurna.

Ajaran luhur bangsa Nusantara (Sunda) anu sakitu luhungna hésé katarima di pajamanan kiwari. Sabab kapindingan indung peuting, nyatana katunaan dina matarémakeun geter rasa naluri, rasa, pikir, jeung rasa budi.

Ka ngarana dina hirup boga ajén, wewesén, jeung wawanén. Boga ajén ku hayang dipiajén. Temahna tina geter rasa kadominasi geter indrawi nu kawit ti anu katuang, kaleueut, katingal, kaangseu, kapireng, tur karandapan ku hayang siga.

Balukar katambias sumurup sumerepna sir-rasa-pikir anu henteu disaring ku rasa jisim nu jadi mataholang hirup kahuripan. Dina ngudag-ngudag kahayang nu tan wates wangen lir kuda leupas tina gedogan. Palangsiang hiji mangsa mah saur sepuh sagurupuk manuk, taksiran aya nu ngageuing gaib sakumaha nu disilibkeun ku reliep di Gedong Paseban Tri Panca Tunggal: “Deruk Ngungkung Hing Pilang” (manusa éling ka purwadaksi).

Cag, rampés.\*\*\*



# Bala-bala atau Layangan?

Oleh Kristofora Wiwi Daruwika Dewi

Moli, Miko dan Meimei sedang bermain bersama. Sore itu di rumah Mei-me, mereka bertiga mulai bosan bermain monopoli.

“Enaknya kita main apa lagi ya?” tanya Miko

“Iya nih. Nggak seru main ini terus,” ujar Moli

“Hm... apa ya?” Meimei berusaha mencari ide.

“Eh, aku punya ide. Bagaimana kalau kita membuat bala-bala? Kebetulan kemarin aku membeli bahannya bersama Mama,” Meimei bersemangat menawarkan idenya.

“Ih, aku nggak mau. Kurang menantang,” kata Moli ketus.

“Kok kamu bilang begitu sih! Kata Meimei dengan wajah cemberut.

“Kita main layangan aja, yuk. Nanti yang terbangnya paling tinggi dia yang menang.”

“Tapi kalau main di halaman rumah nanti bisa mengenai kabel. Kalau ada yang nyangkut kena layangan bagaimana?” tanya Meimei cemas

“Sudah kubilang, kita membuat bala-bala saja. Lebih mudah dan sudah pasti enak juga, kan.” Meimei berusaha meyakinkan.

“Lebih seru juga main layangan. Itu baru asyik!” ujar Moli tak mau kalah.

Mereka berdua tetap teguh pada pendapatnya masing-masing. Miko hanya menggelengkan kepalanya melihat ulah kedua sahabatnya.

“Ih, kalian kok jadi ribut sendiri sih. Kalau berdebat terus, kita kapan mainnya?”

“Hm... sore-sore begini, sepertinya main di luar sambil ngemil sesuatu enak ya.” Bola mata Miko berputar mencari ide.

Setelah berpikrit beberapa saat.

“Aha! Aku punya ide bagus. Gimana kalau kita main layangan di lapangan sambil

makan bala-bala buatan Meimei?”

Mendengar itu, mata Meimei dan Moli langsung berbinar. Mereka pun serempak mengangguk setuju.

“Ah.. kenapa nggak terpikir ya?” kata Meimei dan Moli serempak.

“Hihi.. aku Cuma mengusulkan ide kalian kok. Kadang beda pendapat itu malah bikin kita makin kaya ide lho. Jadi nggak perlu saling cemberut,” ujar Miko terkekeh.

Kemudian Meimei segera menyiapkan adonan dan membuat bala-bala. Sedangkan Moli mulai menghias layangan dan menyiapkan benang dibantu Miko. Tak lama kemudian, mereka berkumpul di lapangan dan bermain bersama. Yeay, senangnya!

*Sobat pernahkah kamu beda pendapat dengan temanmu? Perbedaan pendapat dalam kehidupan sehari-hari itu wajar kok, asal tetap menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat sendiri, jangan lupa cari solusi juga, untuk kebaikan bersama.\*\*\**



# cari kota di indonesia

P B Y T A M B R P A L U  
 J E O E A E B A A N T A  
 N A G C M D A A D C B G  
 T P Y C O A T C A L A R  
 I T A A F N A T N E N A  
 A H S H P I M T G R D N  
 N E E E E U V A P R U L  
 A R N T V N R X N T N M  
 K S I B O L G A C H G A  
 C I A M I S N S E E R H  
 M A K A S S A R G R R E  
 S H U S T H T E S O L O

YOGYA

PALU

BATAM

JAYAPURA

SOLO

BANDUNG

SIBOLGA

MAKASSAR

MEDAN

CIAMIS

PONTIANAK

PADANG

Kirimkan jawabanmu ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)  
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
 Email diterima paling lambat 30 Mei 2023.  
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.5112023**





**Umat  
Keuskupan Bandung  
mengucapkan**

**Selamat  
atas Pentahbisan**

**MGR. VINSENSIUS  
SETIAWAN TRIATMOJO**

**sebagai  
Uskup Keuskupan Tanjung Karang**





# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas

**Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung**  
**Pendidikan bermutu  
bangsa maju**

## ● KB

KB Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

Untuk informasi  
lebih lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius dapat  
menghubungi telp. 0813-2166-6889  
atau 0823-1656-8868 pada jam kerja



KERJA SAMA DENGAN:

